

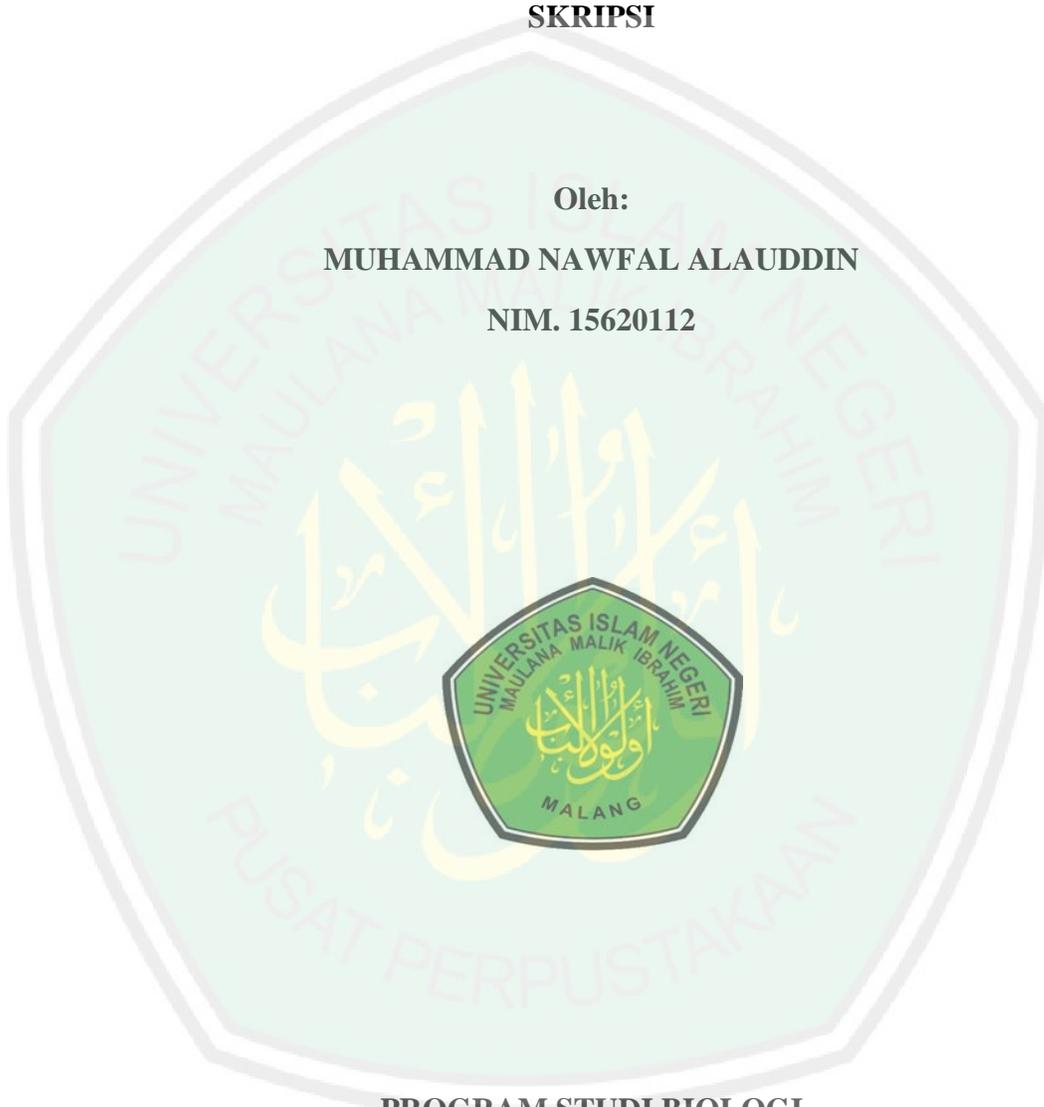
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU SASAK
DI KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD NAWFAL ALAUDDIN

NIM. 15620112



PROGRAM STUDI BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU SASAK
DI KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh:

MUHAMMAD NAWFAL ALAUDDIN

NIM. 15620112

PROGRAM STUDI BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU SASAK di
KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Oleh :
Muhammad Nawfal Alauddin
15620112

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
19630114 199903 1 001

Mujahidin Ahmad, M. Sc
NIP. 19860512 201903 1 002

Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Erika Sandi Savitri, M. P
NIP. 19741018 200312 2 002

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU SASAK di
KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

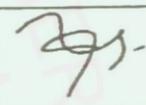
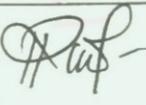
SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nawfal Alauddin

NIM. 15620112

**Telah dipertahankan
Di depan dewan penguji skripsi dan dinyatakan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains (S.Si)
Tanggal 14 Desember 2020**

Penguji Utama	: Kholifah Holil, M.Si NIP 19751106 200912 2 002	
Ketua Penguji	: Ruri Siti Resmisari, M.Si NIP 19790123 2016081 2 063	
Sekretaris Penguji	: Dr. Eko Budi Minamo, M.Pd NIP 19630114 199903 1 001	
Anggota Penguji	: Mujahidin Ahmad, M.Sc NIP. 19860512 201903 1 002	

**Mengesahkan
Revisi Program Studi Biologi**



**Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002**

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Muhammad Nawfal Alauddin*
 NIM : 15620112
 Program Studi : Biologi
 Fakultas : Sains dan Teknologi
 Judul Penelitian : ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH
 SUKU SASAK DI KECAMATAN SUELA
 KABUPATEN LOMBOK TIMUR PROVINSI
 NUSA TENGGARA BARAT

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka. Apabila pernyataan hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggung jawabkan serta diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, 28 Desember 2020
 Yang Membuat Pernyataan



MUHAMMAD NAWFAL ALAUDDIN
 NIM. 15620112

MOTTO

“TETAP YAKIN WALAU KATA ORANG TAK MUNGKIN”

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Berjalanlah, kadang dengan perjalanan kau akan menemukan pelajaran

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Kupersembahkan sebuah karya kecil kepada orang-orang tersayang dan paling berpengaruh di dalam hidup saya terkhusus pada kedua orang tua tercinta Bapak Sukardi dan Ibu Suemi yang tiada hentinya telah memberikan semangat, doa, nasehat dan materi atas kelancaran skripsi ini. Doa di setiap sujud sholatmu tak lupa menyebut nama kedua .untukmu surga menghadiahkan SWT Allah semoga anakmu,

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnyalah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul “ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU SASAK DI KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT”. Sholawat serta salam semoga teranugerahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang memberikan bimbingan menuju jalan yang rahmatal lil alamin.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak mampu terselesaikan jika tidak adanya bimbingan, arahan, dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M. Si selaku dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P selaku Ketua Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Nur Kusmiyati, M. Si selaku dosen wali senantiasa memberikan pengarahan dan nasihat penulis.
5. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang sudah bersabar, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis akan penyusunan skripsi ini.
6. Mujahidin Ahmad, M.Sc selaku dosen pembimbing agama yang sudah bersabar, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis akan penyusunan skripsi ini.
7. Kholifah Holil, M.Si dan Ruri Siti Resmisari, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran, nasehat dan kritiknya untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen, laboran, staf di Program Studi iologi yang membantu memberikan kemudahan, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama kurang lebih 4 tahun ini.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Satir dan Bunda Mislikah serta adikku Syaqq Bustomi yang selalu mendoakan dan memberi support kepada penulis.
10. Teman-teman Biologi D 2015, terima kasih telah menemaniku, mensupportku, mengiburku, dan membantuku, dan mendoakanmu semoga kesuksesan menjadi hadiah kalian nanti.
11. Sahabat perjuanganku dimasa-masa suram.

Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat kepada pembacanya. Aamiin.

Malang, 7 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
البحث ملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Obat dalam Perspektif Islam	8
2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Biologi	9
2.3 Definisi Etnobotani	11
2.3.1 Etnobotani Tumbuhan Obat	14

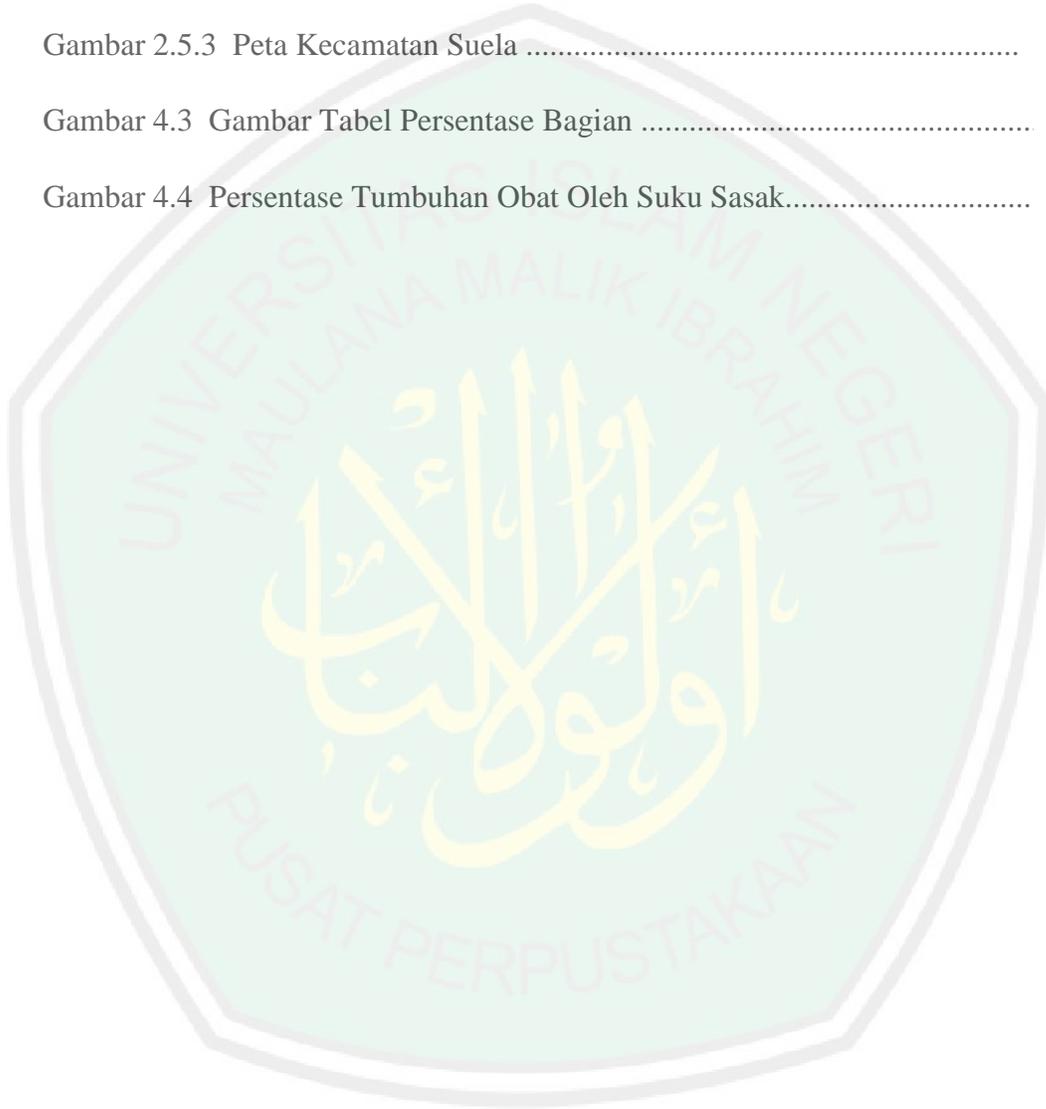
2.4. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Sasak	16
2.5 Deskripsi wilayah.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Waktu dan Tempat	19
3.3 Alat dan Bahan	19
3.4 Populasi Penelitian	20
3.5 Instrumen Penelitian	21
3.6 Prosedur Penelitian	21
3.6.1 Studi Pendahuluan	21
3.6.2 Tahap Pengambilan Data.....	22
3.6.3 Dokumentasi.....	22
3.6.4 Identifikasi Tumbuhan.....	22
3.6.5 Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Deskripsi Pengetahuan Suku Sasak terhadap Naskah Usada sebagai Sumber Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat.....	23
4.2 Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	25
4.3 Bagian (Organ) yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan.....	34
4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat...	36
4.5 Perolehan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	39
4.6 Konservasi Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	42
BAB V PENUTUP	44
5.1 Kesimpulan	44

5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5.1 Peta Pulau Lombok	17
Gambar 2.5.2 Peta Kabupaten Lombok Timur	17
Gambar 2.5.3 Peta Kecamatan Suela	18
Gambar 4.3 Gambar Tabel Persentase Bagian	36
Gambar 4.4 Persentase Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak.....	41



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskripsi Pengetahuan Responden	23
Tabel 4.2.1 Tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Sasak	26
Tabel 4.2.2 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat	33





ABSTRAK

Alauddin, Muhammad Nawfal. 2020. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Pembimbing Agama: Mujahidin Ahmad, M.Sc

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Suku Sasak

Satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam bentuk penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat, diantaranya adalah Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak memiliki pengetahuan akan pemanfaatan tumbuhan obat yang didapatkan melalui Naskah Usada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali pengetahuan Suku Sasak terhadap Naskah Usada, keberlanjutan pengetahuan lokal tumbuhan obat dan upaya konservasi oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2019 yang bertempat di dua desa yaitu: Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan wawancara menggunakan semi structural (*semi structured interview*) dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat dalam bidang etnobotani tumbuhan obat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Responden terdiri akan informan kunci dan informan non kunci, informan kunci berjumlah 22 informan, sedangkan informan non kunci berjumlah 16 informan. Hasil penelitian, menunjukkan pengetahuan Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat didapatkan melalui Naskah Usada yang berisi tumbuhan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Famili yang sering digunakan untuk pengobatan tradisional adalah dari famili Lamiaceae. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah daun 64%, buah 11%, bunga 7%, kulit 5%, akar 5%, biji 4%, umbi 2%, rimpang 2%. Perolehan tumbuhan obat meliputi budidaya 43%, liat 43%, dan membeli sebanyak 14%. Strategi konservasi dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan melakukan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan pada masyarakat mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional.

ABSTRACT

Alauddin, Muhammad Nawfal. 2020. *Ethnobotani of Madicinal Plants by Sasak Tribe in Suela, Lombok Timur District, Nusa Tenggara Barat* . Thesis. Biologi Department, Science and Teknologi Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Biologi Advisor: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Integration Advisor : Mujahidin Ahmad, M.Sc

Key words: Ethnobotani, Madicinal Plants, Sasak Tribe

One of people who has good culture with use plant for medicine is Sasak tribe in Suela, Lombok Timur District, Nusa Tenggara Barat. Sasak Tribe has a knowledge of plant medicine utilization from Usada Script. The purpose of this study is to know about Usada Script description by Sasak Tribe, medicinal plant culture, and conservation by Sasak Tribe in Suela, Lombok Timur District, Nusa Tenggara Barat. This study has done at June- July 2019 in two villages, they were: Suela and Ketangga, in Suela, Lombok Timur District. This study is explorative descriptive with survey method and interview (*semi structured interview*), with author complicity with people activity (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). The responses come from key informants and non key informants. Key informants are 10 people from Suela and 12 people from Ketangga. Non key informants are 7 people from Suela and 9 people from Ketangga. Based on the result of study, the medicinal plant knowledge of Sasak Tribe is from Usada Script. The script is about plants utilization for traditional medicine. The most usual family utilization by Sasak tribe is from Lamiaceae. Part of plant usually use is from leaf 64%, fruit 11 %, flower 7%, bark 5%, root 5%, seed 4%, tubers 2%, and rizhome 2%. They can get medicinal plant from cultivation 43%, looking from nature 43%, and marketing 14%. Conservation strategies Sasak tribe are counseling, education and training about utilization plant as traditional medicine materials.

ملاخص البحث

علاء الدين ، محمد نوفل. 2020. علم النبات العرقي للنباتات الطبية من قبل قبيلة ساساك في منطقة سويلا ، شرق لومبوك محافظة ، مقاطعة نوسا تينجارا الغربية. مقال. برنامج دراسة الأحياء بكلية العلوم والتكنولوجيا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المستشار الأول: الدكتور إيكو بودي مينارنو ، الماجستير ، المشرف الثاني: مجاهد أحمد ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي ، النباتات الطبية ، قبيلة ساساك

أحد الأشخاص الذين لديهم حكمة محلية في شكل استخدام النباتات كمواد خام للطب ، بما في ذلك قبيلة ساساك في مقاطعة سويلا ، ريجنسي لومبوك الشرقية ، مقاطعة نوسا تينجارا الغربية. قبيلة الساساك لديها معرفة باستخدام النباتات الطبية التي تم الحصول عليها من خلال مخطوطة أوسادا. تحتوي المخطوطة على نباتات تستخدم كنباتات طبية. تهدف هذه الدراسة إلى إعادة النظر في وصف معرفة قبيلة ساساك بمخطوطة أوسادا ، واستدامة معرفة النباتات الطبية المحلية وجهود الحفظ التي تقوم بها قبيلة ساساك في مقاطعة سويلا ، شرق لومبوك ريجنسي ، مقاطعة نوسا تينجارا الغربية. تم إجراء هذا البحث في الفترة من يونيو إلى يوليو 2019 في قريتين ، هما: قرية سويلا وقرية كتتك ، مقاطعة سويلا ، محافظة لومبوك الشرقية. هذا البحث هو بحث استكشافي وصفي مع طرق المسح والمقابلات باستخدام المقابلات شبه المنظمة مع إشراك الباحثين في الأنشطة المجتمعية في مجال علم النبات العرقي (التقييم العرقي التشاركي). يتألف المستطلعون من المخبرين الرئيسيين والمخبرين غير الرئيسيين ، و 10 مخبرين رئيسيين في قرية سويلا ، و 12 في قرية كتتك ، و 7 مخبرين غير رئيسيين من قرية سويلا ، و 9 مخبرين في قرية كتتك. بناءً على نتائج البحث ، تم الحصول على معرفة قبيلة ساساك في مقاطعة سويلا ، شرق لومبوك ريجنسي ، مقاطعة نوسا تينجارا الغربية من خلال مخطوطة أوسادا التي تحتوي على نباتات تستخدم كمواد خام للطب التقليدي. الأنواع المستخدمة غالبًا في الطب التقليدي هي من عائلة Lamiaceae. أجزاء النبات المستخدمة على نطاق واسع هي 64٪ أوراق ، 11٪ فاكهة ، 7٪ زهور ، 5٪ جلد ، 5٪ جذور ، 4٪ بذور ، 2٪ درنات ، 2٪ جذور. تشمل حيازة النباتات الطبية زراعة 43٪ والطين 43٪ وشراء ما يصل إلى 14٪. يتم تنفيذ استراتيجية الحفظ من خلال تمكين المجتمع من خلال تقديم المشورة والتعليم والتدريب للمجتمع فيما يتعلق بالنباتات التي تستخدم كمواد خام للطب التقليدي

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman tumbuhan telah disebutkan dalam Al Qur'an sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Satu di antara firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Thaha ayat 53 menyatakan sebagai berikut :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya : “ yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis jenis dari tumbuh tumbuhan yang bermacam macam “

Berdasarkan tafsir Al-Qardhawi (2002) diketahui lafadz “ *nabatin syatta* “ pada ayat tersebut di atas memiliki arti tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Ayat tersebut di atas bermakna berbagai macam tingkatan takson tumbuh-tumbuhan dengan berbagai habitus seperti pohon, perdu, herba, tumbuhan merambat, atau sukulen, juga tumbuhan dengan berbagai macam buah baik jenis buah maupun rasa buah. Tafsir As-Sa'di mentafsirkan ayat 53 memiliki arti sebagai rezeki untuk kita dan hewan ternak kita. Jika tidak ada tumbuhan, tentu manusia dan hewan tidak dapat makan dan akan binasa. Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia dan hewan membutuhkan tumbuhan sebagai bahan baku untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku yang bermanfaat.

Allah SWT menerangkan di dalam Al Quran, bahwa tumbuhan yang tumbuh di bumi ini memiliki keanekaragaman manfaat baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Hal ini telah dikemukakan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Asy Syuara Ayat 7, sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَخْبَثْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya : “ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh tumbuhan yang baik “

Implementasi tentang tumbuhan yang baik sebagaimana dikemukakan dalam Al Qur'an Surat Asy Syuara Ayat 7 ini antara lain adalah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Rifa'i (2000) menyatakan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang disengaja ditanam maupun yang tumbuh liar di alam. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan berbagai penyakit.

Data Bappenas (2016) menyebutkan terdapat sekitar 38.000 jenis tumbuhan (55% endemik) di Indonesia. Keanekaragaman yang tinggi dari flora menempatkan Indonesia sebagai laboratorium alami untuk tumbuhan tropis, sehingga memotivasi perkembangan penelitian tumbuhan obat di Indonesia. Satu di antara tema penelitian tumbuhan obat adalah pemanfaatan bahan alam tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat ini merupakan satu di antara perwujudan hubungan antara manusia dengan alam (tumbuhan). Hubungan manusia dengan tumbuhan ini merupakan kajian dari cabang Biologi yang disebut Etnobotani (Dharmono, 2007).

Etnobotani menurut Purwanto (1999) merupakan cabang botani yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam keperluan sehari-hari dan digunakan secara tradisional. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat, studi etnobotani juga berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dan kelestarian alam.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang berkhasiat sebagai penghilang rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki kerusakan jaringan atau organ (Darsini, 2017). Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga, dan akar. Dikemukakan lebih lanjut oleh Darsini (2017) nenek moyang telah mengenal teknik pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan yang berada di hutan maupun tumbuhan yang berada disekitarnya. Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat sebagai obat diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang dimiliki secara turun

temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat menunjukkan wujud kearifan lokal masyarakat

Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan menyangkut topik etnobotani. Topik kajian pada etnobotani adalah sesuai dengan penggunaan tumbuhan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian terdapat beberapa macam studi etnobotani seperti etnobotani tumbuhan pangan, sandang, papan, upacara adat, dan etnobotani tumbuhan obat. Studi etnobotani tumbuhan obat penting dilakukan, sebab inti dari studi tersebut adalah pengungkapan pengetahuan lokal masyarakat terdahulu yang diwariskan turun-menurun lintas generasi, tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang meliputi jenis tumbuhan dan kegunaan pengobatan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatannya.

Pengungkapan pengetahuan lokal tumbuhan obat ini penting dilakukan, sebab terjadi kecenderungan menuju kepunahan pengetahuan tentang tumbuhan obat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari indikator antara lain karya ilmiah hasil penulisan pengenalan spesies tumbuhan obat dalam jurnal internasional, menurut Syamsiyah (2014) Indonesia hanya menyumbang sebanyak 0,0012%, jauh lebih kecil dari Singapura dan Jepang yang telah menyumbang jurnal internasional di bidang tumbuhan obat sebanyak 8%. Oleh karena itu, penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang berbasis pada pengetahuan lokal masyarakat warisan nenek moyang, merupakan hal yang sangat relevan untuk terus dikembangkan. Wijayakusuma (2016) mengemukakan bahwa penelitian terkait penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat yang dikenal dengan etnobotani tumbuhan obat penting untuk terus dilakukan.

Berdasarkan data LIPI (lipi.go.id) Indonesia memiliki 7.500 jenis tumbuhan obat. Tumbuhan obat Indonesia tersebut antara lain juga terdapat di Pulau Lombok (<https://id.scribd.com> diakses tanggal 16 Maret 2020). Pulau Lombok merupakan satu di antara pulau-pulau yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satu pulau termasuk sentra tumbuhan obat di Indonesia. Menurut Ridwan (2013) terdapat 116 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak sebagai obat-obatan tradisional di Pulau Lombok. Suku Sasak adalah suku asli yang tinggal di Pulau

Lombok. Pranata (1997) dan Hadi (2001) mengemukakan bahwa di Pulau Lombok juga terdapat tumbuhan obat antara lain *Aistonia scholaris* dan *Clerodendron calamitosum*, dan telah digunakan oleh Suku Sasak sebagai obat malaria. Temuan inilah yang melandasi dilakukannya penelitian etnobotani tumbuhan obat pada Suku Sasak.

Penelitian etnobotani tumbuhan obat pada Suku Sasak ini juga dilandasi keberadaan naskah lontar *Usada* yang merupakan perpaduan pengetahuan tumbuhan obat Suku Sasak, Bali dan Jawa (Eni, 2019). Jannah (2017) sebelumnya juga mengemukakan tentang *Usada* sebagai sumber pengetahuan kuno warisan leluhur tentang tumbuhan obat. Penelitian ini juga dilatarbelakangi keingintahuan peneliti dengan masih adanya naskah kuno *Usada* tersebut, apakah pengetahuan lokal atau kearifan lokal tentang tumbuhan obat di kalangan Suku Sasak apakah masih eksis, mengingat pengaruh kehidupan modern yang cenderung serba instant dengan penggunaan obat modern atau obat kimia pabrik farmasi.

Observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Juni 2019 sampai 30 Juli 2019 di Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat diperoleh hasil bahwa di Kecamatan Suela terdapat salah satu desa adat di Lombok Timur masih ditemui adanya penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian tentang tumbuhan obat di Pulau Lombok pernah dilakukan oleh Yamin (2018) dan Eni (2019). Penelitian Yamin (2018) tentang pengobatan tradisional oleh Suku Sasak dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, namun tidak meneliti parameter organ tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan. Penelitian Eni (2019) tentang Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kedua terdahulu, yakni penelitian ini dilakukan pada Suku Sasak yang merupakan komunitas asli Lombok dan beragama Islam, serta dilakukan di Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Di

samping itu, berbeda dengan penelitian Eni (2019) yang memiliki parameter masyarakat beragama Hindu, sedangkan penelitian ini selain dilakukan parameter masyarakat Suku Sasak yang beragama Islam, juga terdapat parameter konservasi terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional supaya tidak mengalami kepunahan.

Beberapa hal yang belum peneliti peroleh pada saat observasi awal antara lain pengetahuan Suku Sasak tentang naskah kuno *Usada*, jenis-jenis tumbuhan obat, organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara perolehan tumbuhan obat dan konservasi yang dilakukan oleh Suku Sasak terhadap tumbuhan obat yang digunakan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi pengetahuan Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap naskah *Usada* sebagai sumber referensi etnobotani tumbuhan obat?
2. Jenis-jenis tumbuhan obat apa sajakah yang digunakan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?
3. Bagian tumbuhan apa sajakah yang digunakan sebagai obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?
4. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?
5. Bagaimanakah cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?
6. Bagaimanakah upaya konservasi tumbuhan obat yang dilakukan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengetahuan Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap naskah *Usada* sebagai sumber referensi etnobotani tumbuhan obat.
2. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
5. Mengetahui cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
6. Mengetahui upaya konservasi tumbuhan obat yang dilakukan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah :

1. Diperolehnya informasi tentang pengetahuan Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap warisan pengetahuan leluhur dalam bentuk naskah kuno (*Usada*).
2. Diperolehnya informasi kearifan lokal tentang tumbuhan obat dan konservasinya oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap tumbuhan obat.
3. Diperolehnya informasi tentang tumbuhan obat yang dikelola oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat guna pengembangan penelitian selanjutnya, baik di bidang etnobotani maupun farmakologi.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Suku yang diteliti adalah Suku Sasak yang tinggal di Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Tumbuhan yang diteliti adalah jenis-jenis tumbuhan dan bagiannya yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Sasak yang tinggal di Desa Suela dan Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Sasak adalah pemanfaatan secara tradisional tanpa mesin pengolah
4. Tumbuhan obat tradisional diidentifikasi sampai tingkat jenis (*species*) menggunakan buku Flora of Java yang ditulis oleh C.A. Backer, R.C. Bakhuizen Van Den Brink.
5. Responden dalam penelitian ini meliputi informan kunci atau *key-informant* seperti tabib atau ahli pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan, pembuat jamu/ramuan tumbuhan obat, atau seseorang yang memahami naskah *Usada*, dengan kriteria memahami jenis, bagian dan cara pemanfaatan tumbuhan obat serta kegunaan pengobatannya (macam penyakit), dan dapat ditambah dengan pengetahuan konservasi tumbuhan obat. Sedangkan informan bukan kunci atau *non-key informant* adalah orang yang mengkonsumsi ramuan tumbuhan obat tanpa harus tahu cara pemanfaatannya, dan orang yang hanya tahu cara konservasi tumbuhan obat saja.
6. Upaya konservasi yang dilakukan oleh Suku Sasak supaya tumbuhan obat selalu tersedia di lingkungan tempat tinggalnya.
7. Informan yang diwawancara tentang Naskah kuno *Usada* adalah informan kunci



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Obat dalam Perspektif Islam

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang memiliki banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuh tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT dapat tersirat dalam surah Al-An'am ayat 95 sebagai berikut :

﴿إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ نُوْفِكُونَ﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Allah SWT menumbuhkan butir tumbuh tumbuhan dan biji buah buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (yang memiliki sifat sifat) demikian ialah Allah SWT. Maka mangapa kamu masih berpaling ?”

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa semua kehidupan terjadi karena adanya pencipta kehidupan, yaitu Allah SWT. Allah SWT mengembangbiakkan segala macam tumbuhan dari benih benih kehidupan, baik yang berbentuk biji. Ad-Dymasyqi (2000) menjelaskan bahwa Allah SWT memberitahu yang membelah biji bijian dan semua bibit tumbuhan, lalu membelahnya di dalam tanah dan menumbuhkan dari biji bijian berbagai macam tumbuhan, sedangkan dari bibit tumbuhan di keluarkan berbagai macam pohon yang menghasilkan buah buahan yang berbeda beda warna, bentuk dan rasanya. Setiap tumbuhan memiliki rasa yang berbeda beda, terdapat kelebihan masing masing tumbuhan. Kebanyakan tumbuhan yang memiliki rasa pahit memiliki khasiat spesifik. Oleh karena itu, manusia diberi akal pikiran untuk memanfaatkan tumbuhan, agar tumbuhan tersebut dapat berguna dalam kehidupan sehari hari.

Keseimbangan dalam ekosistem, tumbuhan adalah penghasil obat sedangkan manusia merupakan konsumen yang menggunakan tumbuhan obat. Produsen dikarunia Allah SWT zat yang berkhasiat obat, sehingga disebut dengan tumbuhan obat, sedangkan manusia adalah pengguna tumbuhan obat. Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan pula obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut.

2.2. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Biologi

Sejak ratusan tahun lalu, nenek moyang bangsa Indonesia telah di kenal pandai meracik jamu dan obat-obatan tradisional. Beragam jenis tumbuhan, akar-akaran dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan-ramuan itu digunakan pula untuk menjaga kondisi badan untuk tetap sehat, mencegah penyakit dan sebagian digunakan untuk mempercantik diri, kebugaran, dan penampilan diri. Kemahiran meracik bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun, di sisi lain jika generasi tersebut tidak melakukan konservasi terhadap tumbuhan obat, maka kemungkinan tumbuhan tersebut juga akan mengalami kepunahan.

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan obat alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman secara turun-temurun (Nugroho, 1995). Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan obat selama ratusan tahun yang lalu. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Indonesia, Kawasan nusantara sudah dikenal dengan rempah-rempah yang jugadimanfaatkan sebagai jamu dengan jumlah yang cukup melimpah.

Kartasapoetra (1992), sejarah tumbuhan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tahun 2500 sebelum Masehi, para ahli pengobatan di Mesir kuno selalu memanfaatkan tumbuhan obat, bahkan telah dihimpuun catatn terkenal dengan *Ipapyrus Ehers*, catatan tersebut tersimpan di Universitas Leipzig Jerman. Hyppocrates (466 tahun sebelum Masehi) seorang dokter atau tabib Yunani yang sudah menggunakan tumbuhan obat seperti konium, kayu manis, gom arab, mira, bunga kamil dan lain-lain sebagai bahan pengobatan pasien pasiennya yang ternyata sangat mujarab. Selanjutnya adalah seorang ahli botani Jerman yang bernama Otto Brunfels, telah menulis buku *Herbarium Vivae Icones* sekitar abad ke 16, merupakan buku pertama yang memuat gambaran-gambaran tumbuhan, sedangkan pada tahun 1737 Linnaeus, seorang ahli botani Swedia telah berhasil menerbitkan *Genera*

Plantarum yang merupakan buku pedoman sistematika botani. Berikutnya adalah Martius, seorang apoteker dalam bukunya yang berjudul Grundrissder Pharmakognosie des Pflanzenreiches telah berhasil menggolongkan tumbuhan obat dari segi morfologi. Seorang ahli botani Jerman, bernama Schleiden pada tahun 1838 mengungkapkan tumbuhan tersusun dari sel sel, sehingga pada tahun 1857 berhasil menegaskan susunan sel sel tumbuhan obat yang murni dan tidak murni memiliki perbedaan.

Berdasarkan sejarah tersebut, obat alam yang berasal dari tumbuhan memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan obat berasal dari hewan maupun dari mineral, sehingga sebutan obat tradisional selalu identik berasal dari tumbuhan karena sebagian besar obat tradisional juga berasal dari tumbuhan. Obat tradisional juga masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional tersebut mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan terciptanya isu kembali ke alam (*back to nature*).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat bermanfaat sebagai obat. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk digunakan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih alami dan belum mengalami pengolahan atau tercampur (Kurniawan, 2010). Menurut Pramono (2006) tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki kandungan zat zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Menurut Suprpto (2000)Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*). Khasiat obat tradisional, murni dari kandungan yang dimiliki atau adanya interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin. Menurut Siswanto (1997) tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian organnya digunakan sebagai obat tradisional, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat.

Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang *diekstraksi*, dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.

Menurut keputusan Menkes RI No. 761 tahun 1992, fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya berasal dari simplisia yang sudah memenuhi persyaratan. Pemilihan ini berdasarkan bahan baku yang relatif mudah untuk diperoleh. Manfaat tumbuhan obat terhadap penyakit tertentu cukup besar, memiliki rasio resiko dan kegunaan yang menguntungkan penderita dan merupakan satu satunya alternatif pengobatan selain menggunakan obat modern (Zein, 2005).

Tumbuhan obat menurut Anggadireja (1992), dikelompokkan menjadi 3 macam apabila mengacu pada Etnofarmakologi dan Etnobotani. (1) tumbuhan obat lokal yang merupakan bahan baku obat yang berasal dari daerah tertentu dan terbagi menjadi tiga kelompok : a) Tumbuhan yang digunakan juga sebagai obat di daerah lain, dengan khasiat yang sama. b) Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, tetapi dengan khasiat yang berbeda, c) Tumbuhan yang digunakan sebagai obat hanya di daerah tersebut, d) Tumbuhan obat yang sudah dibuat sebagai produk “jamu”. (2) Tumbuhan obat sebagai bahan dasar baik bahan asli maupun bahan sintesis, dan (3) merupakan tumbuhan obat yang belum dikenal, yaitu berdasarkan informasi diduga sebagai obat tetapi belum jelas penggunaan dan kegunaannya.

2.3.1. Definisi Etnobotani

Etnobotani berasal dari dua kata, yaitu *ethos* dan *botany*. *Ethos* (berasal dari bahasa Yunani) berarti bangsa dan *botany* yang memiliki arti tumbuh tumbuhan. Istilah Etnobotani telah diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1895 untuk pertama kalinya. Etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif. Etnobotani secara singkat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional

oleh suku bangsa yang masih primitive tau terbelakang. Pengertian lain Etnobotani dari Etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan (Ginting, 2012)

Menurut Soekarman dan Riswan (1992) Etnobotani adalah sebuah istilah yang dikategorikan dalam lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu : (1) pemanfaatan tumbuhan untuk pangan (pangan), (2) pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), (3) pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, (4) pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, dan (5) pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya etnobotani merupakan salah satu cabang dari etnobotani yang bersifat pemanfaatan terhadap tumbuhan obat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007). Dengan demikian etnobotani merupakan salah satu ilmu yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan pemanfaatan tumbuhan, begitu juga budaya yang digunakan manusia tersebut untuk melakukan pemanfaatan tumbuhan yang berada di lingkungan suatu daerah.

Penelitian Etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan dimanfaatkan, digunakan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna alami, ritual serta kehidupan social (Supriono, 1997). Dengan demikian, penelitian

etnobotani memiliki manfaat untuk menjaga kebudayaan masyarakat untuk pemanfaatan tumbuhan tersebut, supaya tidak mengalami kepunahan.

2.3.2. Etnobotani Tumbuhan Obat

Etnobotani menurut Munawaroh dan Astuti (2000) meliputi etnobotani tumbuhan berdasarkan manfaatnya. Satu diantara manfaat tersebut adalah sebagai obat. Kajian etnobotani adalah sebagai obat. Kajian etnobotani tumbuhan sebagai obat ini disebut etnobotani tumbuhan obat. Penelitian etnobotani masa kini yang dapat mengidentifikasi jenis jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lainnya adalah pengungkapan system pengolahan sumber daya alam lingkungan secara tradisional mempunyai peran penting dalam program konservasi, penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis jenis khusus dan habitat yang mudah rusak serta konservasi tradisional plasma nutfah tumbuhan budidaya guna program pemulihan masa mendatang (Munawaroh dan Astuti, 2000)

Kurniawan (2017), menyatakan dalam penelitiannya bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam atau tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk produk jamu. Bahan tersebut berasal dari bahan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum melalui proses pengolahan. Pramono (2015), menambahkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau kandungan zat zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.

Gunawan (2014) mendefinisikan tumbuhan obat sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat zat tertentu yang bisa digunakan untuk mengobati atau pengobatan penyakit tertentu. Tumbuhan obat sebagai obat alamiah atau pengobatan yang berasal dari tumbuhan mengalami proses standarisasi, memenuhi persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan gleniknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern.

Pramono (2016) menjelaskan juga kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping juga ramuan tumbuhan tertentu mudah didapat di sekitar pekarangan rumah. Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula diambil sarinya.

2.4. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Sasak

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat juga ditunjukkan oleh masyarakat suku sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tidak kurang dari 25 spesies tumbuhan yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit rakyat seperti sakit batuk, diare, luka, cacangan, malaria, mata merah, sesak nafas. Hal ini merupakan salah satu wujud bentuk kearifan local masyarakat Suku Sasak dalam memanfaatkan tumbuhan (Riswan & Andayaningsih 2018). Pemanfaatan tumbuhan tradisional dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat adat maupun masyarakat sekitar Kawasan yang masih menurunkan warisan kearifan budaya leluhurnya, melainkan sebagai sumber yang menguntungkan dan memberi hidup bagi masyarakat.

Menurut Dedy (2018) Suku Sasak berasal dari kata *sak sak* yang memiliki pengertian satu satu, Kepercayaan masyarakat suku Sasak silih berganti mengikuti keturunan-keturunan yang datang ke daerah Lombok. Kepercayaan masyarakat suku Sasak yang pertama adalah Boda atau “Sasak Boda”. Ada yang mengatakan bahwa Boda atau Sasak Boda merupakan kepercayaan menyembah roh-roh para leluhur dan mereka mengakui keberadaan Sidharta Gautama (Sang Buddha) sebagai figur utama. Kepercayaan kedua adalah ketika Kerajaan Majapahit datang mengunjungi Lombok dan membawa serta kebudayaannya. Kemudian suku Sasak mengenal kepercayaan Hindu-Budha Majapahit. Baru ketika abad 16-17, suku Sasak mengenal agama Islam karena peran dari Sunan Giri. Setelah berkembang islam di Lombok, banyak masyarakat suku Sasak yang akhirnya berpindah dari agama Hindu, menjadi Agama Islam.

Pemanfaatan tumbuhan obat sudah dilakukan oleh nenek moyang Suku Sasak dengan indikator peninggalan berupa naskah USADA kuno yang menuliskan sebagian pengobatan yang menggunakan tumbuhan obat. Menurut Burhanudin (2018) Naskah Usada menggunakan bahasa Sasak, Jawa kuno, Bali, atau campuran dari ketiga bahasa tersebut (Bahasa Kawi), hasil terjemahan menunjukkan bahwasannya di dalam naskah USADA Lombok tersebut ditemukan adanya pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sebagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat antara lain kencur (*Kaempferia galanga*), adas (*Foeniculum vulgare*), jahe (*Zingiber officinale*), labu (*Cucurbita maxima*), cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), asam (*Tamarindus indica*). Terdapat juga penyakit yang disebutkan dalam naskah USADA merupakan sakit perut dan ulu hati, sakit kepala, sakit panas dingin, sakit tulang, sakit mata, sakit kulit dan alergi, sakit telinga-hidung-tenggorokan, melahirkan, tidak punya anak, kekurangan ASI, sakit gigi dan gusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam naskah USADA terdapat pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan menjadi obat oleh Suku Sasak.

2.5. Deskripsi Wilayah Penelitian

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki luas mencapai 5435 km², dan terletak antara 115 derajat sampai 119 derajat bujur timur dan 8 derajat sampai 9 derajat lintang selatan. Menempatkan pulau tersebut sebagai pulau terbesar peringkat 108. Batas wilayah Pulau Lombok terdiri atas sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa dan laut Flores, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bali, dan sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Sumbawa. Selat Lombok menandai adanya batas flora dan fauna di wilayah Asia, dan disekeliling pulau Lombok didominasi oleh gunung berapi Rinjani. Sebagian besar pulau Lombok dihuni oleh Suku Sasak.

Kabupaten Lombok Timur adalah sebuah kabupaten yang terletak paling Timur Pulau Lombok, ibu kotanya ialah Selong. Tempat penelitian berada

dikecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Suela memiliki luas 99,4 km dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 6895 jiwa.

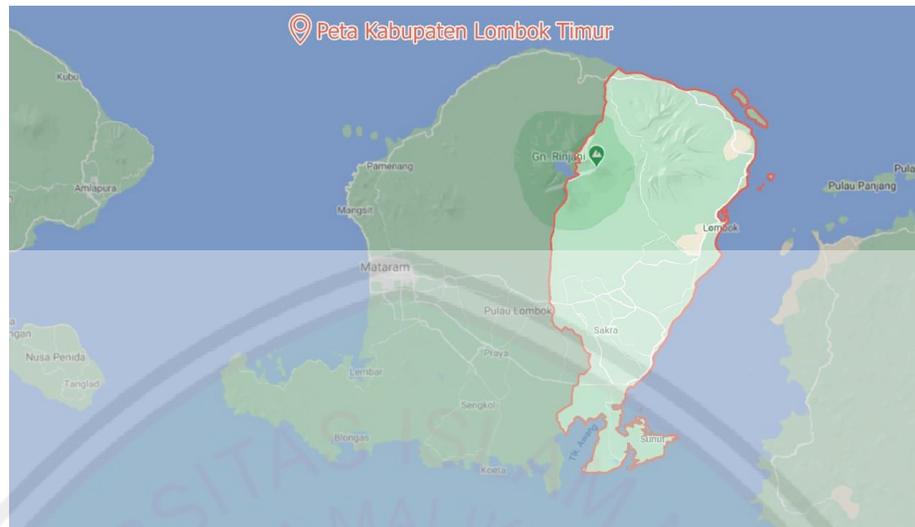
Suela merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan tersebut terletak di bagian tengah Kabupaten Lombok Timur, letaknya sangat strategis karena memiliki bukit bukit yang tinggi. hal ini menyebabkan keanekaragaman flora yang terletak di kecamatan tersebut sangat beragam. Di Kecamatan Suela terdiri dari beberapa desa, namun peneliti hanya memilih Desa Ketangga dan Desa Suela dikarenakan didesa tersebut masih memiliki kesadaran akan penggunaan tumbuhan obat.

Ketangga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Suela. Secara fotografi Desa Ketangga terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1000 sampai 1500 diatas permukaan air laut, beriklim tropis yang umumnya terdiri dari 5 bulan musim hujan dan 7 bulan musim kemarau. Memiliki curah hujan pertahun 2123 mm / tahun, memiliki suhu rata rata 20 derajat celcius.



Gambar 2.1 peta Pulau Lombok

Sumber : www.ntbprov.go.id (diakses pada tanggal 20 Juni 2020)



Gambar 2.2 Peta Kabupaten Lombok Timur

Sumber : www.ntbprov.go.id (diakses pada tanggal 20 Juni 2020)



Gambar 2.3 Peta Kecamatan Suela

Sumber : www.ntbprov.go.id (diakses pada tanggal 20 Juni 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif menggunakan metode survey dan teknik wawancara. Metode survey digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian dan responden penelitian. Teknik wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (*semi structured interview*) yang disertai dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat dalam bidang etnobotani tumbuhan obat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*)

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2019 sampai dengan 15 Februari 2020 yang bertempat di Desa Ketangga, dan Desa Suela, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk pengisian tabel data, handphone yang digunakan untuk merekam suara responden, kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan dalam bentuk gambar, buku yang digunakan yaitu Flora of Java volume I, II, dan III. Bahan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Sasak yang berada di Desa Ketangga, Desa Suela, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

3.4 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Suku Sasak yang tinggal di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampel dalam Sampel penelitian adalah anggota Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur memahami tentang tumbuhan obat. Penentuan sampel dilakukan

dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan orang yang memahami tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi dua golongan, pertama informan kunci yang terdiri dari (belian atau dukun dan pembuat jamu), kedua merupakan informan non kunci yang terdiri dari (konsumen jamu).

Adapun responden dari kedua desa dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang terdiri dari, sebagai berikut :

1. Desa Ketangga yang terdiri dari : 21 responden
 - a. informan kunci : 12 responden
 - b. informan non kunci : 9 responden
2. Desa Suela yang terdiri dari : 17 responden
 - a. Informan kunci : 10 responden
 - b. Informan non kunci : 7 responden

3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data tentang pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Ketangga dan Suela dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dengan menggunakan metode wawancara, pedoman wawancara dan observasi. Penggunaan bahasa pada waktu wawancara menggunakan Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kemampuan responden. Adapun wawancara terlampir dalam tabel data adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tabel Data Perekam Data Status Etnobotani

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
1						
2						

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan menentukan informan kunci, penentuan informan kunci berdasarkan pemuka adat yang mengetahui seluk beluk hukum adat Suku Sasak. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat, yaitu di Desa Ketangga dan Desa Suela berdasarkan saran dari staf Taman Nasional Gunung Rinjani. Sedangkan nama nama informan kunci didapatkan dari kepala desa, masyarakat desa, dan staf Taman Nasional Gunung Rinjani.

3.6.2 Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survey melalui wawancara sehingga didapatkan informasi berupa data lisan dari responden. Wawancara dapat menggunakan pedoman wawancara dan observasi tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

Data yang diperoleh kemudian dipersentasekan menggunakan rumus sebagai berikut : (Hermawati, 2009)

$$\text{Jenis tumbuhan} = \frac{\text{Responden yang merekomendasikan 1 jenis tumbuhan}}{\text{Total seluruh responden yang merekomendasikan}} \times 100\%$$

$$\text{Organ tumbuhan} = \frac{\sum \text{organ yang digunakan (i)}}{\sum \text{total seluruh organ digunakan responden}} \times 100\%$$

$$\text{Cara pemanfaatan} = \frac{\sum \text{cara pemanfaatan (i)}}{\sum \text{total seluruh pemanfaatan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

$$\text{Cara perolehan} = \frac{\sum \text{perolehan tumbuhan obat (i)}}{\sum \text{total seluruh perolehan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak dalam pengobatan tumbuhan obat

3.6.4 Identifikasi Tumbuhan

Data berupa spesimen tumbuhan obat diidentifikasi ciri cirinya berdasarkan Buku Identifikasi Flora of Java I, II, dan III untuk menentukan takson famili maupun dan spesies. Di samping itu, juga dilakukan persamaan secara visual antara tumbuhan atau foto tumbuhan dengan foto dari internet dengan website (www.theplants.org) yang digunakan juga sebagai rujukan olah herbarium bogoriensi puslit biologi LIPI. Tahap ketiga yaitu mencari literature sebagai tambahan untuk memperkuat hasil penelitian.

3.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data : (1) jenis tumbuhan, (2) Jenis organ atau bagian tumbuhan, (3) Jenis penyakit yang dapat disembuhkan, (4) Cara pemanfaatan, (5) Cara perolehan, dan (6) konservasi

Analisi kuantitatif digunakan untuk menganalisis presentase (1) jenis tumbuhan, (2) Jenis organ atau bagian tumbuhan, (3) Jenis penyakit yang dapat disembuhkan, (4) Cara pemanfaatan, (5) Cara perolehan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pengetahuan Suku Sasak terhadap Naskah Usada sebagai Sumber Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat

Naskah Usada adalah istilah untuk sumber referensi pengobatan yang dimiliki oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Naskah tersebut menggunakan Bahasa Sasak. Oleh karena itu, tidak semua orang mampu memahami Naskah Kuno tersebut. Pada Tabel 4.1 disajikan deskripsi pengetahuan beberapa informan kunci terhadap Naskah Usada.

Tabel 4.1 Deskripsi Pengetahuan Responden (*Informan Kunci*) terhadap Naskah Usada

No	Responden Kunci (<i>Key Information</i>)	Deskripsi Pengetahuan
1	Lalu Mustiari (Kepala Adat)	Naskah Usada berisi tumbuhan yang memiliki manfaat untuk kehidupan sehari-hari, selain itu juga sebagai tumbuhan obat. Pada naskah dikemukakan beberapa contoh tumbuhan obat antara lain adalah Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) yang digunakan untuk obat keseleo, Katuk (<i>Sauropus androgynous</i>) yang digunakan untuk mengobati panas dalam, Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>) yang digunakan untuk mengobati bisul, Maja (<i>Aegle marmoles</i>) yang digunakan untuk mengobati perut kembung, dan kencur (<i>Kaempferia galangal</i>) yang digunakan untuk mengobati penyakit mata.
2	Lalu Genah (Tokoh Adat)	Naskah Usada daun Lontar berisi pengetahuan cara pengenalan (diagnosis) penyakit, cara pengobatan, cara membuat ramuan, dan cara pencegahan penyakit

No	Responden Kunci (<i>Key Information</i>)	Deskripsi Pengetahuan
3	Baiq Munerim (Tokoh Adat)	Naskah Usada berisi pengetahuan tentang istilah cara pemakaian obat, antara lain bawang merah (<i>Allium cepa</i>) dengan cara <i>apunin</i> (di-minyaki), Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) dengan cara dibubuhkan pelepah untuk mengobati keseleo, Srikaya (<i>Annona muricata</i>) dengan cara diminum untuk mengobati kencing manis dan sesak nafas, cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>) dengan cara dioles untuk menyembuhkan wasir dan pegal pegal, tumbuhan pare (<i>Momordica charantia</i>) dengan cara dioleskan, digunakan untuk mengobati penyakit panu
4	Sunarpi (Kepala Adat)	Naskah Usada berisi pengobatan untuk penyakit dalam (<i>Usada Dalem</i>) seperti penyakit terkena racun, sakit perut, sakit anyang anyangan, perut bengkak, dan obat yang berkaitan dengan alat reproduksi wanita dan pria. Misalnya obat perut bengkak dan batuk keluar darah diobati dengan Katuk (<i>Sauropus androgynous</i>), Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L), dan Kiambang (<i>Salvinia molesta</i>)
5	Baiq Kendal (Tokoh Adat)	Naskah Usada berisi jenis obat/ bahan obat tradisional diperoleh tumbuhan Maja (<i>Aegle marmelos</i>) digunakan mengobati perut kembung, Delima (<i>Punica granatum</i>) digunakan mengobati sakit gigi, dan Talas (<i>Colocasia esculenta</i>) digunakan mengobati luka gores

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa naskah Usada merupakan referensi pengetahuan oleh Suku Sasak. Hal ini sesuai dengan Burhanudin (2018) bahwa naskah Usada merupakan sumber ilmu pengobatan tradisional yang berkaitan dengan berbagai cara pengobatan. Pengobatan tradisional Suku Sasak yang bersumber dari hasil terjemahan naskah Usada pada Suku Sasak di Pulau Lombok potensial dikembangkan sebagai basis pengembangan bidang farmasi.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa naskah Usada yang dimiliki oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur berisi jenis dan manfaat

tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara pengenalan gejala penyakit , penyebab , cara pengobatan, serta pencegahan penyakit. Hal ini sesuai dengan Jannah (2017) bahwa naskah Usada daun lontar sumber pengetahuan tumbuhan obat, yang pada awal ditemukannya pengetahuan tersebut merupakan hasil uji coba masyarakat (*trial and error*) terhadap tumbuhan tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan akan pengobatan. Pengetahuan masyarakat terdahulu tersebut akhirnya terkristalisasi menjadi kearifan lokal masyarakat yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan akan pengobatan, meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, organ tumbuhan, cara pemanfaatan, dan cara pengolahan tumbuhan. Kearifan lokal Suku Sasak yang bersumber dari Naskah Usada penting untuk dilestarikan agar tidak punah dan tetap dikenal oleh generasi generasi selanjutnya.

4.2 Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dengan 38 responden, yang terdiri dari 22 orang informan kunci (Belian atau dukun dan pembuat jamu, dan 16 orang informan non kunci (konsumen jamu). Diketahui terdapat 44 spesies tumbuhan obat (Tabel 4.1). Adapaun spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
1	Puntik (Pisang)	<i>Musa paradisiaca</i> (Musaceae)	Daun	Diambil bagian dalam daun, dihaluskan bersamaan dengan kapur hingga lembut, dibalutkan ke permukaan yang sakit hingga merata	Mengobati Keseleo	budidaya
2	Bawang abang (Bawang Merah)	<i>Allium cepa</i> (Amaryllidaceae)	Umbi	2 atau 3 butir bawang merah diiris dan diremas hingga cairan bawang keluar, dibalurkan cairan bawang merah ke badan anak, ditaruh juga di ubun ubun anak	Mengobati panas atau demam pada anak	membeli
3	Lekok abang (Sirih)	<i>Piper ornatum</i> (Piperaceae)	Daun	Daun sirih diremas sampai keluar cairan, digosokkan ke bagian yang gatal	Mengobati Gatal	membeli
4	Buak Jarak (Jarak)	<i>Ricinus communis</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Gusi bengkak : diambil getah, dioleskan secukupnya ke tempat yang bengkak Panas Dalam : daun diremas dan disaring kemudian airnya diminum	Mengobati gusi yang bengkak dan panas dalam	budidaya
5	Ambon jamak (Ubi Jalar)	<i>Ipomoea batatas</i> (Convolvulaceae)	Daun	Daun ubi jalar ditumbuk sampai halus, ditempelkan pada tempat bisul	Mengobati bisul	budidaya

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
6	Semet meong (Kumis Kucing)	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Lamiaceae)	Bunga	Daun dan bunga direbus sampai mendidih, air diminum	Menurunkan tekanan darah tinggi dan batu ginjal	Budidaya
7	Mojo (Maja)	<i>Aegle marmelos</i> (Rutaceae)	Daun	Daun maja dihaluskan dan dicampur dengan ragi tape, lalu dimakan	Mengobati perut kembung	Liar
8	Sekur (Kencur)	<i>Kaempferia galangal</i> (Zingiberaceae)	Rimpang	Kencur di potong, dihaluskan, diperas, dan ditetaskan pada mata	Mengobati penyakit mata	budidaya
9	Ketudur (Turi)	<i>Sesbania grandiflora</i> (Fabaceae)	Daun	Daun turi ditumbuk hingga halus, ditempelkan pada luka. Menambah ASI digunakan dengan cara daun turi direbus hingga mendidih, airnya diminum	Menghentikan pendarahan yang keluar dari bagian tubuh yang terluka dan penambah ASI	Budidaya
10	Mahoni (Mahoni)	<i>Swietenia macrophylla</i> (Meliaceae)	Buah	Buahnya dibelah kemudian bijinya dimbil diminum airnya.	Mengobati penyakit malaria	Budidaya
11	Manggis (Manggis)	<i>Garcinia mangostana</i> L (Clusiaceae)	Kulit	Kulit buah dijemur hingga kering kemudian diseduh seperti teh.	Mengobati ginjal dan darah tinggi	budidaya

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
12	Lembein beduri (Bayam Duri)	<i>Amaranthus spinosus</i> (Amaranthaceae)	Daun	Beberapa daun bayam duri dicuci direbus, disaring dan dicampur dengan gula batu, diminum seduhan air.	Obat amandel	Liar
13	Srikaye (Srikaya)	<i>Annona squamosa</i> (Annonaceae)	Daun	Daun sirsak direbus dengan air secukupnya hingga mendidih dan jadi setengahnya, disaring dan diminum	Obat kanker, sesak nafas, dan kencing manis	Budidaya
14	Cocor Bebek (Cocor Bebek)	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Crassulaceae)	Daun	Daun cocor bebek ditumbuk sampai halus, diusapkan pada bagian yang sakit	Menyembukan penyakit wasir dan pegal pegal	Budidaya
15	Lempokan (Ceplukan)	<i>Physalis angulata</i> (Solanaceae)	Akar	Darah tinggi : seluruh bagian tumbuhan direbus, diminum airnya	Obat darah tinggi dan cacingan	Liar
17	Kembang sepetu (Bunga Sepatu)	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L (Malvaceae)	Akar	Akar direbus untuk penetralisir racun, sakit tenggorokan, dan sariawan. penyakit bronchitis digunakan bunga dengan cara direbus, lalu diminum	Menetralisir racun, sakit tenggorokan, sariawan, dan bronchitis	Liar
18	Kemengi (Kemangi)	<i>Ocimum africanum</i> (Lamiaceae)	Daun	Daun direbus, sisa air rebusan dibuat cuci muka	Mengobati jerawat	Budidaya

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
19	Beluntas (Beluntas)	<i>Pluchea indica</i> (Asteraceae)	Daun	Daun digosok gosokkan pada badan saat mandi	Menghilangkan bau badan	Liar
20	Semanggi (Semanggi)	<i>Marsilea crenata</i> (Marsileaceae)	Daun	Daun ditumbuk sampai halus dan ditempel pada bagian yang memar	Mengobati luka memar	Liar
21	Sager (Katuk)	<i>Sauropus androgynous</i> (Phyllanthaceae)	Daun	Daun ditumbuk, diperas hingga keluar air, air perasan tersebut diminum 3 sampai 4 kali sehari	Mengobati panas dalam dan bibir pecah pecah	Liar
22	Perie (Daun Pare)	<i>Momordica charantia</i> (Cucurbitaceae)	Daun	Daun pare diremas sampai keluar air, kemudian dioleskan pada tubuh yang terkena panu atau kurap	Obat panu atau kurap	Liar
23	Pace (Menkudu)	<i>Morinda citrifolia</i> (Rubiaceae)	Buah	Mengkudu diparut hingga halus, diperas dan diminum air perasan mengkudu tersebut	Menurunkan tekanan darah	Budidaya
24	Tojang/Lomak (Talas)	<i>Colocasia esculenta</i> (Araceae)	Daun	Daun talas dipotong hingga mengeluarkan getah, kemudian dioleskan ditempat yang luka	Mengobati luka gores	Liar
25	Sambiloto (Sambiloto)	<i>Andrographis paniculata</i> (Acanthaceae)	Daun	Daun ditumbuk, ditambah dengan 2 sampai 3 gelas air, selanjutnya diminum	Mengobati malaria	Budidaya

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
26	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Myrtaceae)	Daun	Daun direbus air sebanyak 1 gelas, ditambah sedikit garam, kemudian diminum	Mengobati kencing manis	membeli
27	Kembang Sakit Mata (Senggugu)	<i>Clerodendrum japonicum</i> (Lamiaceae)	Daun	Daun bunga pagoda direbus dengan menggunakan air sebanyak 1 gelas, ditambahkan madu, kemudian di minum	Bisul, koreng, dan wasir berdarah	Liar
28	Jeruju	<i>Acanthus L</i> (Acanthaceae)	Daun	Direbus daun jeruju, air rebusan setelah hangat, dibuat mandi	Mengembalikan kesegaran tubuh	Liar
29	Gedeng Daluman (Cincau)	<i>Cyclea barbata</i> (Menispermaceae)	Daun	Diremas dan direbus, ditambah dengan gula merah, diminum	Mengobati tekanan darah tinggi, sakit perut, dan keracunan makanan	membeli
30	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (thymelaeaceae)	Daun Buah	Gatal gatal : daun mahkota dewa ditumbuk hingga halus, ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami gatal gatal Memperlancar peredaran darah : buah mahkota dewa dipotong potong kecil dikeringkan, kemudian dimasak sampai mendidih dengan air, dan diminum	Mengobati gatal gatal dan melancarkan buang air kecil	membeli
31	Kembang tunjung (Bunga Pacar Air)	<i>Impatiens balsamina</i> (Balsaminaceae)	bunga dan biji	Bunga dan biji pacar air direbus sampai mendidih, didinginkan dan diminum	Anti rematik, haid tidak teratur, dan kanker	Liar

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
32	Re (Teratai)	<i>Nymphaea alba</i> (Nymphaeaceae)	Rimpang	Rimpang teratai ditumbuk hingga halus, diperas hingga mengeluarkan air, dan diminum	Mengobati batuk berdarah, mimisan, liver, dan sakit jantung	Liar
33	Alang alang	<i>Imperata cylindrical</i> (Poaceae)	Rimpang	Rimpang dikeringkan, direbus, disaring, dan diminum	Meluruhkan air seni, pereda rasa nyeri, dan menurunkan tekanan darah	Liar
34	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> (Xanthorrhoeaceae)	Daun	Diambil daging daun, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami luka bakar dan tersiram air panas	Mengobati luka bakar dan tersiram air panas	budidaya
35	Bunga matahari	<i>Helianthus annuus</i> (Asteriaceae)	Akar	Akar bunga matahari direbus, didinginkan, dan diminum	Menyembuhkan penyakit saluran kencing	membeli
36	Seledri	<i>Apium graveolens</i> (Apiaceae)	Daun	Daun Seledri ditumbuk, diperas, diminum air Daun seledri direbus, ditambah gula merah, didinginkan, dan diminum	Menjaga kelenturan otot, Memperlambat penuaan, dan rematik	budidaya
37	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (Myrtaceae)	Biji	Biji direbus, air rebusan diminum	Mengobati asma	budidaya
38	Iler	<i>Coleus hybridus</i> (Lamiaceae)	Daun	Daun ditumbuk hingga halus, ditambah air setengah gelas, diperas, diminum	Obat caceng	Liar
39	Rue (daun inggu)	<i>Ruta angustifolia</i> (Rutaceae)	Daun	Daun direbus, air rebusan diminum	Mengobati pusing	Liar

Tabel 4.1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Nama Tumbuhan	Spesies dan (Famili)	Organ yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan	Manfaat	Cara perolehan
40	Gedeng Senggauan (Putri malu)	<i>Mimosa pudica</i> (Fabaceae)	Daun	Daun direbus, didinginkan, disaring, dan air diminum	Mengobati sesak nafas dan maag	Liar
41	Ompal-ompal (Kiambang)	<i>Salvinia molesta</i> (Araceae)	Daun	Daun direbus, didinginkan, dan air rebusan diminum	Mengatasi demam	Liar
42	Telasian (Tapak dara)	<i>Catharanthus roseus</i> (Apocynaceae)	Daun	Daun direbus dengan air sebanyak 3 gelas sampai tersisa 1 gelas, diminum	Mengobati kencing manis	budidaya
43	Bratawali	<i>Tinospora crispa</i> (Menispermaceae)	Daun	Daun ditumbuk, kemudian ditempelkan pada kulit	Mengobati penyakit kulit	budidaya
44	Daen sewu (Daun seribu)	<i>Achillea millefolium</i> (Scrophullariaceae)	Daun	Daun ditumbuk, ditambah madu, diaduk, dan diminum	Mengobati penyakit gangguan pencernaan	Liar

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa tumbuhan yang sering digunakan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah tumbuhan dari famili Lamiaceae yang terdiri dari Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), Kemangi (*Ocimum africanum*), Senggugu (*Clerodendrum japonicum*), dan Iler (*Coleus hybridus*). Terdapat juga tumbuhan yang berasal dari famili Myrtaceae yang terdiri dari Daun salam (*Syzygium polyanthum*), dan Cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Spesies yang bersifat multifungsi karena dapat digunakan mengobati lebih dari 1 macam penyakit adalah Turi (*Sesbania grandiflora*) yang digunakan untuk menghentikan pendarahan, selain itu juga digunakan untuk penambah asupan ASI, terdapat juga tumbuhan Srikaya (*Annona squamosa*) yang dimanfaatkan sebagai obat kanker, digunakan juga mengobati sesak nafas dan kencing manis. Berikut merupakan persentase penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada gambar 4.2

Tabel 4.2. Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Persentase
1	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	1.18%
2	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	1.18%
3	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	1.32%
4	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	1.32%
5	Bayam Duri	<i>Amaranthus spinosus</i>	1.32%
6	Srikaya	<i>Annona muricata</i>	1.47%
7	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	1.47%
8	Maja	<i>Aegle marmelos</i>	1.62%
9	Daun Pare	<i>Momordica charantia</i>	1.62%
10	Jarak	<i>Ricinus communis</i>	1.76%
11	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L	1.76%
12	Cincau	<i>Cyclea barbata</i>	1.76%
13	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	1.91%
14	Sirih	<i>Piper ornatum</i>	2.06%
15	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	2.06%
16	Kemangi	<i>Ocimum africanum</i>	2.06%
17	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	2.06%
18	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	2.06%

19	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	2.21%
20	Semanggi	<i>Marsilea crenata</i>	2.21%
21	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i>	2.21%
22	Kiambang	<i>Salvinia molesta</i>	2.21%
23	Daen sewu	<i>Achillea millefolium</i>	2.21%
24	Delima	<i>Punica granatum</i>	2.35%
25	Jeruju	<i>Acanthus L</i>	2.35%
26	Bunga Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i>	2.35%
27	Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i>	2.35%
28	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	2.50%
29	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	2.50%
30	Iler	<i>Coleus hybridus</i>	2.50%
31	Bratawali	<i>Tinospora crispa</i>	2.50%
32	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	2.65%
33	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	2.65%
34	Daun Inggau	<i>Ruta angustifolia</i>	2.65%
35	Ceplukan	<i>Physaleae angulate</i>	2.79%
36	Teratai	<i>Nymphaea alba</i>	2.79%
37	Alang alang	<i>Imperata cylindrical</i>	2.79%
38	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	2.79%
39	Senggugu	<i>Clerodendrum japonicum</i>	2.94%
40	Bunga Matahari	<i>Helianthus annuus</i>	2.94%
41	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis L</i>	3.09%
42	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	3.24%
43	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	3.82%
44	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	4.41%

Berdasarkan perhitungan persentase spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak sebagaimana tersaji pada Tabel 4.2, spesies yang menempati penggunaan tertinggi penggunaan tumbuhan obat adalah Bawang merah (*Allium cepa*) sebanyak 4.51% dari famili Ammaryllidaceae. Bawang merah banyak digunakan untuk mengobati panas atau demam pada anak. Menurut Aryanta (2019) bawang merah (*Allium cepa*) mengandung senyawa berkhasiat obat, yang disebut Allisin, dialil sulfide, florigusinol dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti karbohidrat, protein, vitamin C dan vitamin A. hal ini dibenarkan oleh Kuswardhani (2016) yang

menjelaskan bahwa sebagai bahan obat tradisional, bawang merah sering digunakan secara tunggal maupun dipadukan dengan bahan obat tradisional lainnya yang memiliki fungsi saling menguatkan dan melengkapi.

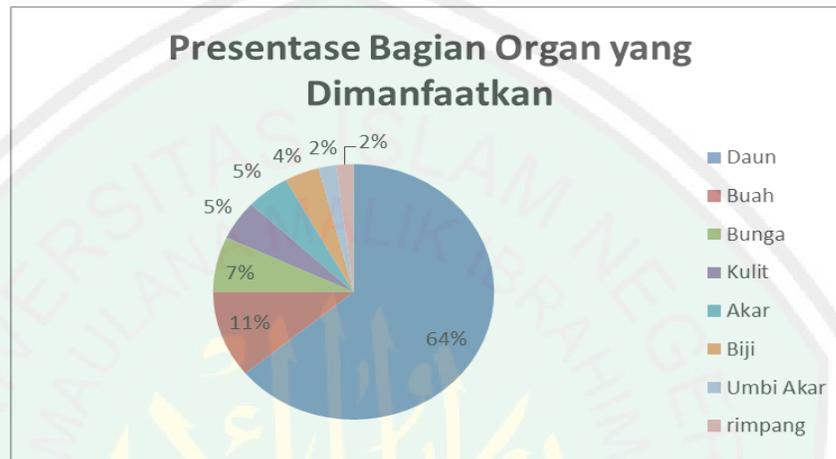
Penggunaan tumbuhan dengan persentase tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat, sedangkan persentase penggunaan terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatan dan pengetahuan tentang khasiatnya masih terbatas seperti Kencur (*Kaempferia galanga*) sebanyak 1.18%.

4.3 Bagian (Organ) yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan

Gambar 4.3, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, buah, bunga, kulit, akar, biji, umbi akar dan rimpang. Hasil perhitungan pada lampiran menunjukkan bahwa persentase organ meliputi daun, sebanyak 64%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya adalah sirih (*Piper batle*), jarak pagar (*Ricinus communis*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), buah maja (*Aegle marmelos*), daun turi (*Sesbania grandiflora*), bayam bangkai (*Amaranthus spinosus*), sirsak (*Annona muricata*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), kemangi (*Ocimum africanum*), beluntas (*Pluchea indica*), katuk (*Saouropus androgynous*), pare (*Momordica charantia*), talas (*Colocasia esculenta*), sambiloto (*Andographis paniculata*), daun salam (*Syzygium polyantum*), jeruju (*Acanthus L*), daun cincau (*Cyclea barbata*), lidah buaya (*Aloe vera*), seledri (*Apium graveolens*), daun iler (*Coleus hybridus*), daun inggu (*Ruta angustifolia*), putri malu (*Mimisa pudica*), , daun tapak dara (*Catharanthus roseus*), brotowali (*Tinospora crispa*), dan daun seribu (*Achillea millefolium*). Hal ini menunjukkan daun merupakan organ pada tumbuhan yang sering digunakan untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional.

Handayani (2003) menjelaskan bahwa daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak dan mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan penyusun metabolit sekunder)

yang mengandung unsur unsur organik (zat organik) yang memiliki sifat unsur menyembuhkan penyakit. Tanpa adanya senyawa bioaktif dalam tumbuhan, secara umum tumbuhan itu tidak dapat digunakan sebagai obat. Senyawa bioaktif yang terdapat dalam tumbuhan merupakan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, dan saponin.



Gambar 4.3 Presentase bagian tumbuhan yang digunakan Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

Bagian (organ) tumbuhan yang digunakan juga adalah rimpang, yaitu sebesar 2%. Umumnya masyarakat Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur menggunakan rimpang tumbuhan sebagai obat antara lain teratai (*Nymphaea alba*) dan alang-alang (*Imperata cylindrical*). Penggunaan rimpang beberapa tumbuhan telah banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur karena rimpang adalah batang yang bermodifikasi menjadi tempat penyimpan cadangan makanan, kandungan fitokimia pada rimpang menurut Budiwati (2014) teratai (*Nymphaea alba*) mempunyai kandungan karoten yang bermanfaat untuk penyembuhan penyakit mimisan, Selain kandungan karoten, bagian rimpang tumbuhan Teratai (*Nyamphaea alba*) juga memiliki kandungan alkaloid, dan nupharine.

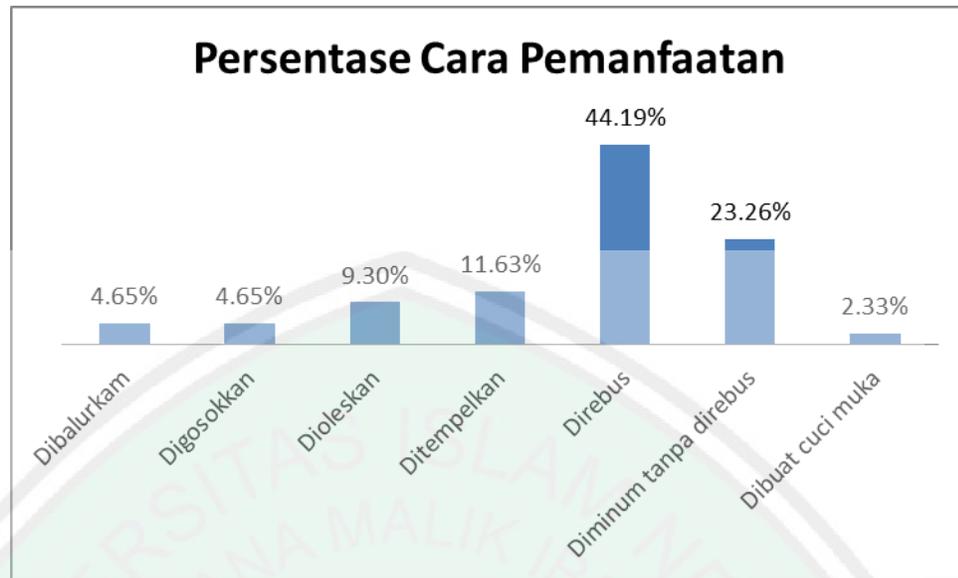
Selain daun dan rimpang, bagian (organ) tumbuhan yang digunakan untuk obat adalah buah. Hasil presentase menunjukkan penggunaan buah oleh masyarakat

Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur untuk obat sekitar 11%. Tumbuhan yang dapat diambil buahnya untuk keperluan pengobatan tradisional diantaranya adalah bawang merah (*Allium cepa*), buah mahuni (*Swietenia macrophylla*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), dan mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*). Buah buahan banyak mengandung zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh, contoh diantaranya: mengkudu (*Morinda citrifolia*) banyak mengandung kalium, pectin, betakarotin, dan paling banyak mengandung vitamin C. betakarotin dan vitamin C tergolong sebagai zat antioksidan, senyawa yang dapat memberikan perlindungan terhadap kanker karena dapat menetralkan radikal bebas, kedua senyawa ini banyak terdapat pada buah (Johani, 2008)

Bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan untuk diramu menjadi obat adalah bunga sebesar 4%, biji sebanyak 5%, dan akar sebanyak 5%. Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan bunganya menjadi ramuan obat diantaranya kumis kucing dan kembang sepatu. Tumbuhan yang dimanfaatkan bijinya sebagai obat diantaranya pacar air dan cengkeh. Tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya untuk diolah menjadi tumbuhan obat diantaranya kencur dan alang alang. Bagian (organ) akar merupakan bagian yang juga digunakan sebagai bahan baku obat, diantaranya adalah akar ceplukan (*Physalis angulata*), dan bunga matahari (*Helianthus annuus*)

4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Pemanfaatan tumbuhan obat dapat menggambarkan tingkat pengetahuan tumbuhan oleh masyarakat Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara barat, semakin besar pemanfaatan tumbuhan, maka semakin tinggi pengetahuan dan potensi untuk memanfaatkan tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adalah beragam, umumnya tumbuhan obat dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah sebagai obat.



Gambar 4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa secara umum pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dilakukan dengan cara diminum setelah direbus. Hasil persentase menunjukkan 44.19% masyarakat memanfaatkan dengan cara diminum setelah direbus, umumnya organ diolah dengan cara ini berupa daun dan akar. Cara lain yang digunakan masyarakat adalah dengan diminum tanpa direbus dengan cara ditumbuk, diperas lalu air diambil, persentase dengan cara ini sebesar 23.26%. pemanfaatan dengan ditempelkan sebanyak 11.63%, selain dengan ditempelkan juga digosokkan sebanyak 4.65%, dibalurkan sebanyak 4.65%, dan dengan cara dibuat cuci muka dengan perolehan sebanyak 2.33%

Cara yang paling banyak dan sering digunakan adalah diminum setelah direbus karena direbus berpengaruh terhadap permeabilitas membran sel apabila masih tinggi, senyawa tidak bisa keluar dari sel apabila menurun akan mudah keluar dan masuk dari sel. Masyarakat banyak beranggapan bahwa organ yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan Sangat (2000). Pengolahan obat tradisional di Indonesia sangat bervariasi, mulai dilakukan dengan cara dibalurkan, digosokkan, dioleskan, ditempelkan, direbus, diminum tanpa direbus, dan dibuat cuci muka. Selain

itu, menurut Supriyanti (2006) tumbuhan yang ditumbuk/ melalui gerakan mekanik, dapat menyebabkan protein membrane mengalami denaturasi. Disamping oleh pH, suhu tinggi dan ion logam berat, denaturasi dapat terjadi adanya gerakan mekanik, aseton, alcohol, dan eter

Beragam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur telah dilakukan. Hal ini karena tidak satupun makhluk di bumi yang tercipta dengan sia sia. Begitu juga tumbuhan tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai bahan baku obat tradisional, dijelaskan juga dalam Surat Al an'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

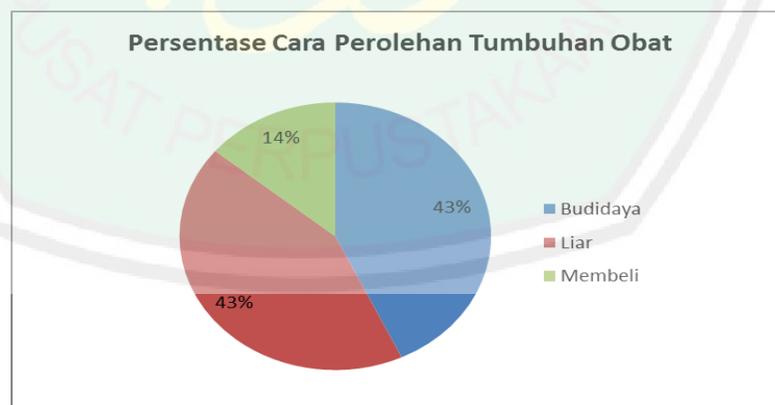
Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tumbuhan yang menghijau. Kami keluarkan dari tumbuhan yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-an'am: 99)

Ayat *فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ* yang memiliki pengertian "Lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh tumbuhan. menurut Shihab (2003) bahwa Allah SWT menumbuhkan beraneka ragam tumbuhan yang mana setiap tumbuhan mempunyai manfaat sangat besar bagi manusia. Diantara manfaat itu adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat. Sebagaimana dijelaskan juga dalam penafsiran Al Quran menurut Thantawi Jauhari bahwa tumbuhan sering digunakan sebagai bahan baku obat tradisional pada masa islam.

4.5 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil wawancara dengan masyarakat Suku Sasak yang berada di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Suela memperoleh tumbuhan untuk bahan baku obat dengan berbagai cara, yaitu dengan cara mencari di lahan liar, menanam sendiri dan membeli di pasar. Berdasarkan persentase yang didapatkan bahwa tumbuhan yang digunakan obat dengan mendapatkan secara liar dengan presentase 43%. Tumbuhan tersebut dapat dijumpai disekitar kebun, hutan, sungai maupun semak semak yang berada disekitar perkampungan.

Tumbuhan obat yang tumbuh liar antara lain adalah maja (*Aegle marmoles*), ceplukan (*Physalis angulata*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), beluntas (*Pluchea indica*), semanggi (*Marsilea crenata*), katuk (*Sauropus androgynous*), pare (*Momordica carantia*), talas (*Colocasia esculenta*), jeruju (*Acanthus L*), pacar air (*Impatiens balsamina*), teratai (*Nymphaea alba*), alang alang (*Imprata cylindrical*), daun iler (*Coleus hybridus*), daun inggu (*Ruta angustifolia*), putri malu (*Mimosa pudica*), dan daun seribu (*Achillea millefolium*)



Gambar 4.4 Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur

Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk Memperoleh Tumbuhan Obat

Semakin maraknya penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional menjadikan tumbuhan obat mudah dijumpai karena masih banyak masyarakat melakukan budidaya tumbuhan obat. Selain memperoleh tumbuhan obat di lahan liar, kebutuhan bahan baku obat di Kecamatan Suela juga dilakukan dengan cara membudidayakan tumbuhan obat sendiri. Budidaya dilakukan pada habitat pekarangan rumah dan ladang sawah. Dapat disimpulkan hasil persentase perolehan secara liar sebanyak 43%, budidaya sebanyak 43%, dan perolehan dengan membeli sebanyak 34%. Tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Suela berupa tumbuhan semusim (annual) dan tumbuhan tahunan (perennial). Tumbuhan semusim umumnya didominasi oleh spesies seperti pisang, lidah buaya, seledri, daun tapak liman, dan kumis kucing. Sedangkan tumbuhan tahunan, diantaranya turi, mahuni, manggis, sirsak, cocor bebek, delima, mengkudu, sambiloto, cengkeh, dan brotowali. Tumbuhan tumbuhan diatas digunakan untuk keperluan komersial digunakan untuk pengobatan sendiri.

Selain itu, masyarakat juga mengambil tumbuhan obat yang didapatkan di hutan, dikarenakan tumbuhan liar melalui proses kompetisi yang merangsang pembentukan metabolit sekunder sebagai senyawa protektor (pelindung) sehingga tumbuhan obat yang diperoleh secara liar dirasakan lebih manjur daripada budidaya masyarakat sendiri. Sesuai dengan penelitian Manurung (2019) bahwa faktor cekaman dapat meningkatkan metabolit sekunder pada tumbuhan. respon tumbuhan terhadap cekaman dapat membuat kadar K, asam amino prolin, dan kandungan metabolit sekunder lebih tinggi sehingga tumbuhan menghasilkan senyawa berkhasiat lebih tinggi pula.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah pegunungan yang berbatasan langsung dengan gunung rinjani, wilayah ini sangat cocok untuk pembudidayaan tumbuhan obat. Hasil lapangan dan wawancara dengan kepala Kecamatan Suela menunjukkan bahwasanya masyarakat masih banyak yang

menggunakan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 2 desa yang berpotensi dalam budidaya tumbuhan obat, yaitu Desa Suela dan Desa Ketangga. Daerah ini dikenal sebagai daerah yang masih mempertahankan tumbuhan sebagai bahan baku obat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Desa Suela dikenal dengan penghasil pisang, kencur, kemangi dan seledri, sedangkan Desa Ketangga merupakan daerah penghasil ubi jalar, mahoni, lidah buaya dan cengkeh.

Masyarakat Suku Sasak di Kecamatan Suela pada umumnya menanam tumbuhan obat di pekarangan dan halaman rumah, umumnya ditanam sebagai tumbuhan obat keluarga (toga). Bibit yang ditanam sebagai tumbuhan obat keluarga biasanya didapatkan dari masyarakat lain yang juga menanam tumbuhan obat keluarga. Selain itu, bibit juga diperoleh dengan cara membeli di pasar ataupun penjual tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Sebagian masyarakat Suku Sasak di Kecamatan Suela membeli tumbuhan obat di pasar tradisional untuk dijadikan bahan obat. Tumbuhan yang dijual dipasar tradisional merupakan tumbuhan yang tidak bisa tumbuh di Kecamatan Suela. Tumbuhan tersebut antara lain adalah bawang merah, sirih merah, daun salam, mahkota dewa, dan bunga matahari. Umumnya masyarakat membeli tumbuhan sebagai obat tersebut dikarenakan daerah mereka tidak bisa ditanami tumbuhan obat diatas, dan juga dengan alasan lebih praktis.

Masih banyak tumbuhan lainnya yang berkhasiat sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW (*thibbun nabawi*). Kurang lebih 300 tumbuhan yang telah dimanfaatkan dalam pengobatan islam pada zaman sahabat Rasulullah Muhammad SAW. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengungkap manfaat dan kandungan kimia beragam tumbuhan, Allah SWT berfirman :

يُنْبِثُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tumbuhan; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl: 11).

Menurut Al maraqi (1989) menunjukkan bahwa Spesies tumbuhan yang sering disebutkan dalam al quran adalah bawang (*Allium cepa*), delima (*Punica granatum*), kemangi (*Ocimum africanum*), pisang (*Musa paradisiaca*). Tumbuhan tumbuhan tersebut merupakan sebagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur sebagai bahan baku obat tradisional.

4.6 Konservasi Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan cara perolehan diketahui budidaya memiliki persentase sebanyak 43%. Budidaya ini merupakan tindakan konservasi tumbuhan. Menurut (Dephut 1990) UU RI No 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber daya alam dan ekosistemnya, maka strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan konservasi adalah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Pemanfaatan tumbuhan memiliki aspek positif dan negatif, aspek positifnya masyarakat Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan baku obat yang digunakan untuk keseharian mereka, akan tetapi juga memiliki aspek negatif, cara perolehan tumbuhan secara liar memiliki persentase 43%. Jika tumbuhan obat tersebut dieksploitasi tanpa adanya budidaya yang dilakukan oleh masyarakat, maka akan terjadinya kepunahan terhadap tumbuhan obat. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat akan terciptanya budidaya tumbuhan obat, sehingga tumbuhan obat tersebut bisa digunakan kapan pun dan dimana pun oleh masyarakat.

Melakukan konservasi tumbuhan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan konservasi sumber daya alam hayati secara keseluruhan.

Konservasi sumber daya alam hayati adalah sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya senantiasa memperhitungkan kelangsungan persediaannya dengan tetap memelihara serta meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Tujuan dilakukannya konservasi tersebut adalah untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat seta mutu kehidupan manusia.

Pemanfaatan wilayah perlindungan dan sistem penyangga hendaknya senantiasa memperhatikan kelangsungan dan fungsi perlindungan di wilayah tersebut. Sesuai dengan pengertian tersebut maka tujuan pokok dari konservasi tumbuhan obat khususnya sebagai plasma nutfah perlu diarahkan pada usaha mempertahankan atau melindungi proses ekologis serta sistem penyangga kehidupan dan mempertahankan keanekaragaman plasma nutfah serta menjamin pemanfaatan sumber daya alam.

Strategi konservasi sumber daya alam di era saat ini, dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang berada di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan melakukan perilaku produktif berwawasan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan pada masyarakat. Selain melakukan upaya konservasi yang dilakukan terhadap tumbuhan obat, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan upaya meningkatkan kearifan lokal masyarakat sehingga masyarakat tidak meninggalkan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi pengetahuan Suku Sasak terhadap naskah Usada adalah sumber ilmu pengobatan tradisional yang berkaitan dengan berbagai cara pengobatan. Pengobatan tradisional Suku Sasak yang bersumber dari hasil terjemahan naskah Usada pada Suku Sasak di Pulau Lombok potensial dikembangkan sebagai basis pengembangan bidang farmasi.
2. Berdasarkan jenis jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, tumbuhan dari famili Lamiaceae merupakan yang paling terbanyak, terdiri dari *Orthosiphon aristatus*, *Ocimum africanum*, *clerodendrum japonicum*, dan *Coleus hybridus*
3. Sebanyak 64%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya. Bagian (organ) tumbuhan yang digunakan juga adalah rimpang, yaitu sebesar 2%. Sekitar 11%. Tumbuhan yang dapat diambil buahnya untuk keperluan pengobatan tradisional Bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan untuk diramu menjadi obat adalah bunga sebesar 4%, biji sebanyak 5%, dan akar sebanyak 5%
4. Hasil persentase cara pemanfaatan menunjukkan 44.19% masyarakat memanfaatkan dengan cara diminum setelah direbus, umumnya organ diolah dengan cara ini berupa daun dan akar. Cara lain yang digunakan masyarakat adalah dengan diminum tanpa direbus dengan cara ditumbuk, diperas lalu air diambil, persentase dengan cara ini sebesar 23.26%. pemanfaatan dengan ditempelkan sebanyak 11.63%, selain dengan ditempelkan juga digosokkan sebanyak 4.65%, dibalurkan sebanyak 4.65%, dan dengan cara dibuat cuci muka dengan perolehan sebanyak 2.33%
5. Berdasarkan presentase yang didapatkan bahwa tumbuhan yang digunakan obat dengan mendapatkan secara liar dengan persentase 43%. hasil presentase bahwa

43% tumbuhan juga dimanfaatkan untuk bahan baku obat diperoleh dengan cara budidaya dan 14% hasil dari presentase tersebut dihasilkan dari membeli bahan obat tersebut

6. Cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur sebanyak 43% didapatkan secara liar, sehingga diperlukan adanya upaya konservasi dengan melakukan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan pada masyarakat. Selain itu perlu adanya kesadaran masyarakat akan kearifan lokal sehingga penggunaan tumbuhan obat tidak mengalami kepunahan

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang diprioritaskan sebagai obat tradisional dan dikembangkan melalui bidang farmasi adalah famili Lamiaceae
2. Bagian tumbuhan yang diprioritaskan yaitu daun, perlu pengujian secara farmasi untuk mengetahui kandungan dalam daun
3. Perolehan tumbuhan obat didapatkan secara liar sebanyak 43%, hal ini menunjukkan perlunya konservasi tumbuhan obat, supaya tidak mengalami kepunahan
4. Diperlukan adanya konservasi dan penyuluhan terhadap masyarakat sehingga menjaga kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

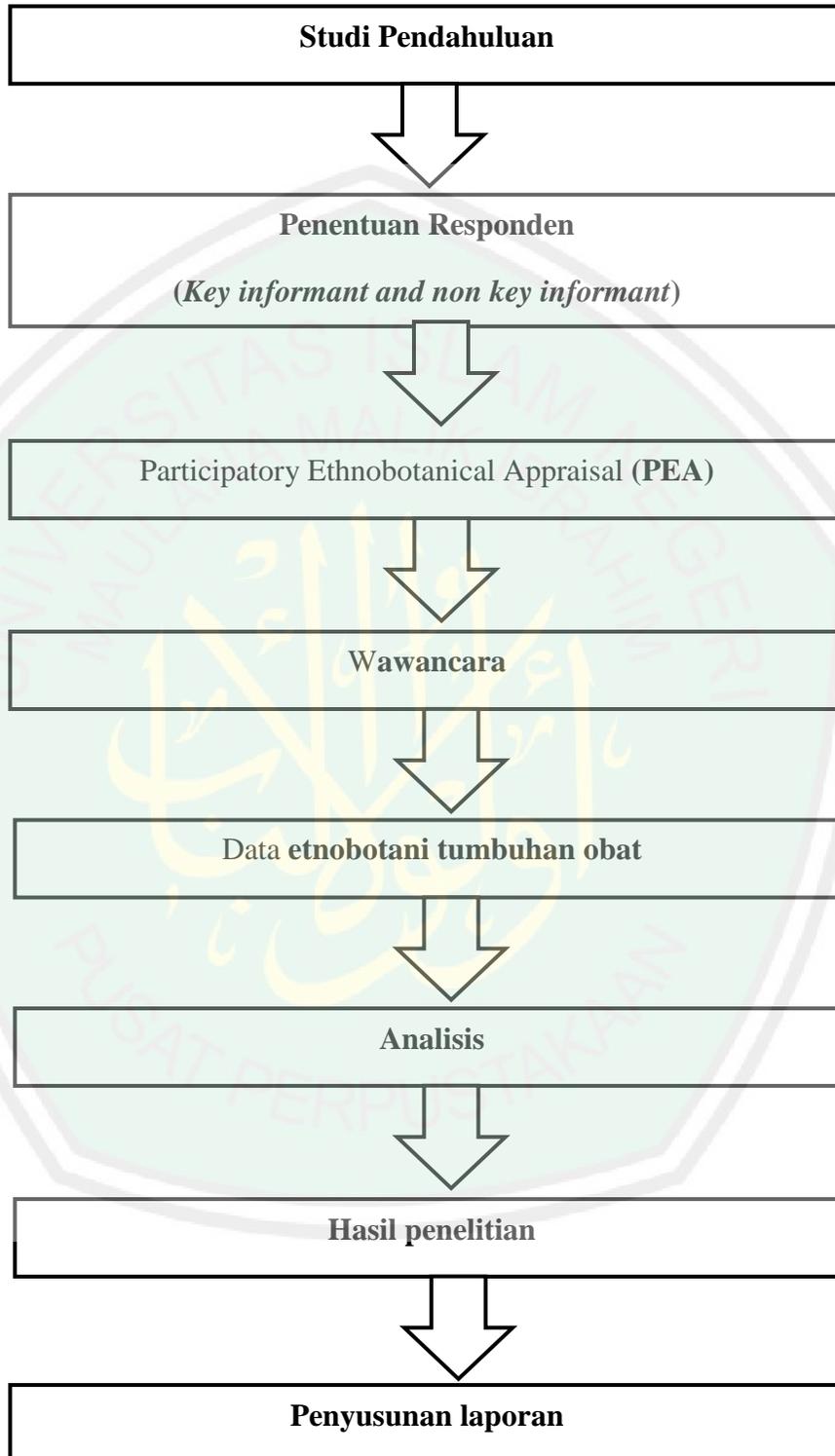
- Ad – Dymasyqi, A. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anggadirejo, D. 1992. *Eksplorasi, Konservasi dan Pengembangan Tumbuhan Obat*. Bogor. Pusat Penelitian dan Tumbuhan Industri.
- Almaraqi, A. 1989. *Tafsir Al – Maraqi*. Semarang: Toha Putra
- Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta
- Darsini. 2017. Uji Aktifitas Sitopiolektif Ekstrak Apel Lokal dan Apel Impor (*Malus domestica* Borkh) Terhadap Induksi H₂O₂ pada Sel Fibroblas NIH₃T₃. *Skripsi*. UMP. Purwokerto
- Departemen Kesehatan RI, 1991. *Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOBT)*. Jakarta: DepKes RI
- Dharmono. 2007. Kajian Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L) di Suku Dayak Bukit Desa Harantai I Laksodo. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Univesitas Lampung Mangkurat, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP
- Endah, R. D. 2007. Pengaruh Kondisi Fermentasi terhadap Yield Etanol pada Pembuatan Bioetanol Dari Pati Garut. *Gema Teknik*
- Eni, Ni Nengah Sri. 2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Universitas Brawijaya. Malang
- Ginting. 2006. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. USU Press. Medan
- Gunawan, D. dan Mulyani S. 2016. *Ilmu Obat Alam*. Bogor: Penebar Swadaya
- Hariana, A. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2*. Jakarta: FKIP
- Hilmanto, R. 2012. *Buku Penuntun Praktikum Manajemen Hutan Mangrove*. Jurusan Kehutanan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jannah, Nurul. 2011. *Konsep Dokumentasi Penelitian*. Yogyakarta: Ar'ruz Media
- Kartasapoetra, G. 1994. *Hama Tumbuhan Pangan dan Perkebunan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munawarah, A. 2000. Peran Etnobotani dalam Menunjukkan konsevasi Ex-situ Kebun Raya. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya. LIPI

- Nugraha, Adi Widya. 2008. *Streptococcus mutans, Si Plak Dimana-mana*. Fakultas Farmasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pramono, S. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.
- Purwanto. 2007. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konsevasi dan Pengembangan Keanekaagaman Hayati*. Bogor: LIPI.
- Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ridwan. 2017. *Pengobatan Tradisional Suku Sasak Berbasis Ilmiah Di Kabupaten Lombok Barat*. FPMIPA IKIP Mataram. Mataram
- Riswan, S. dan Roemantyo, H. S. 2002. *Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia*. *South Pacific Study*. Vol. 23 No. 1
- Shihab. M. 2003. *Wawasan Al – Quran*. Bandung: Mizan
- Siswanto. 1997. *Sayuran Dataran Tinggi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekarman dan Riswan. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Bogor: Perpustakaan Nasional RI. Balitbang Botani Puslitbang Biologi. LIPI
- Somantri, A. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Suprpto. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Supriono. 1997. *Kedelei dan Cara Bercocok Tanam*. Bogor: Pusat Penelitian Tumbuhan Pangan, Bogor
- Tukimin, SW. 2007. *Pengaruh Ekstrak Daun Gamal (Glaricidia sepium) Terhadap Mortalitas Kutu Daun Kapas Aphis gassypii Glover*. Malang: Balittas
- Waluyo (2008, B E dan Wiryoatmodjo, S. 1995. *Etnobotani Keanekaragaman Budaya dan Sumberdaya Hayati; Tantangan Bagi Peneliti Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam*. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani*. Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI
- Wijayakusuma, H. 2016. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia Jilid I*. Jakarta: Prestasi Insan

Zaeni. 2015. Uji Khasiat Ekstrak Kunyit Terhadap Tukak Lambung pada Hewan Tikus. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.



LAMPIRAN 1 : DIAGRAM KERJA PELAKSANAAN PENELITIAN



No	Spesies	Literatur	Identifikasi
1	 Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)		<p>Tumbuhan pisang merupakan tumbuhan berdaun lebar, panjang daun bisa mencapai 2 meter, memiliki tinggi 2-3 meter, Dengan digolongkan kedalam kelas monokotil, Bunga tumbuhan pisang berwarna kuning, dengan dilapisi kelopak bunga yang berwarna merah, Buah pisang mempunyai warna kuning saat matang dan hijau disaat masih mentah.</p>
2	 Bawang Merah (<i>Allium cepa</i>)		<p>Berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpecah, Memiliki batang sejati atau disebut “diskus” yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas (titik tumbuh), daun berbentuk silindris kecil memanjang, tangkai bunga keluar dari ujung tumbuhan, buah berbentuk bulat dengan ujung tumpul membungkus biji</p>
3	 Sirih (<i>Piper ornatum</i>)		<p>Tumbuhan merambat atau menjalar, panjangnya mencapai sekitar 5-10 m, batang bulat, beralur, eoklat merah keunguan, beruas dengan panjang ruas 4-15cm, pada setiap bukannya tumbuh satu daun.</p>

4	 <p>Jarak Pagar (<i>Jatropha jurcas</i>)</p>		<p>Tumbuhan jarak merupakan salah satu tumbuhan perdu yang dapat tumbuh hingga tinggi mencapai 1 sampai 7 meter, daunnya bentuknya berlekuk dengan sudut tiga atau lima, berukuran lebar dan membulat serupa telur. Panjangnya pun sekitar 5 hingga 15 cm.</p>
5	 <p>Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)</p>		<p>Ubi jalar termasuk tumbuhan umbi-umbian dan tergolong tumbuhan semusim dengan susunan utama terdiri dari batang, umbi, daun, dan bunga. Tumbuhan ubi jalar tumbuh menjalar pada permukaan tanah dengan panjang tumbuhan dapat mencapai 3m</p>
6	 <p>Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)</p>		<p>Tumbuhan kumis kucing merupakan tumbuhan berjenis terna dimana mereka bisa tumbuh dan memiliki panjang batang tumbuhan sampai dengan 2 meter, Ciri dari bunga tumbuhan kumis kucing, ialah bentuk bunga tandan yang ada di bagian cabang dari tumbuhan, Bentuk dari daun tumbuhan ini bisa dibilang ke dalam kategori tunggal.</p>

7	 <p data-bbox="349 583 576 661">Maja (<i>Aegle marmelos</i>)</p>		<p data-bbox="966 294 1404 546">Maja merupakan pohon berukuran sedang, setinggi 25 sampai 30 kaki. Batangnya pendek, kulit batang tebal, lebih lunak, kulit pohon berlapis-lapis pada batang pohon mempunyai duri yang menyebar pada ketiak daun.</p>
8	 <p data-bbox="349 1108 576 1186">Kencur (<i>Kaempferia galangal</i>)</p>		<p data-bbox="966 688 1412 1186">Akar tumbuhan kencur umumnya bertumbuh dengan cara yang berkelompok serta memiliki cabang bersama serabut yang berwarna putih. Bunga yang dimiliki oleh tumbuhan kencur terdapat warna yang putih serta berbau harum dan memiliki empat helai mahkota daun. Daun dari tumbuhan kencur terdapat helaian daun dan memiliki pertumbuhan yang secara mendatar dibagian permukaan tanah atas yang disertai dengan bentuk yang besar eliptis ataupun rizihome.</p>
9	 <p data-bbox="349 1570 576 1648">Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)</p>		<p data-bbox="966 1239 1412 1606">Turi merupakan pohon yang berkayu lunak dan berumur pendek. Tingginya dapat mencapai 5-12 m. Akarnya berbintil-bintil dan berguna untuk menyuburkan tanah. Bunganya besar dan keluar dari rantingnya. Bunganya apabila mekar, berbentuk seperti kupu-kupu. Warna bunganya ada yang merah dan ada juga yang putih.</p>

10	 <p>Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)</p>		<p>Akar yang dimiliki tumbuhan mahoni adalah akar tunggang, bentuk dari batang tumbuhan mahoni ini bulat, mempunyai banyak cabang hingga membuat kanopinya berbentuk semacam payung dan sangat rimbun, daun dengan bentuk bulat oval, runcing pada ujung daun, tulang daunnya berbentuk menyirip, dan tepi daun berbentuk rata, bunga dari tumbuhan mahoni juga dikategorikan sebagai bunga majemuk</p>
11	 <p>Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L)</p>		<p>Akar pada tumbuhan manggis merupakan sistem perakar tunggang, batang pohonnya berkayu serta memiliki struktur yang keras, dan permukaan batangnya tidak rata, daun pada tumbuhan manggis memiliki warna hijau yang mengkilap di bagian atas permukaan daun, sedangkan untuk bagian bawahnya memiliki warna kekuning-kuningan, bunga yang bentuknya menyerupai lonceng, bunga tersebut memiliki 4 kelopak bunga yang mana tersusun dalam 2 pasang.</p>
12	 <p>Bayam Bangkai (<i>Amaranthus spinosus</i>)</p>		<p>Bayam memiliki kesamaan yang seperti memiliki sistem perakaran yang tunggang dibagian bawah dan akar serabut terdapat pada bagian atas, batang dari tumbuhan bayam cukup mudah untuk mengenalnya, disebabkan batang tumbuhan bayam berserat serta bertumbuh tegak dan tebal, daun dari tumbuhan bayam ini memiliki bentuk bulat yang seperti telur dan pada bagian ujung daunnya agak sedikit meruncing, bunga dari tumbuhan bayam ini umumnya berkelamin tunggal dan telah tersusun yang secara majemuk</p>

13	 <p data-bbox="337 604 586 674">Sirsak (<i>Annona muricata</i>)</p>		<p data-bbox="964 247 1408 680">Sirsak merupakan tumbuhan dengan tinggi pohon sekitar 8 meter. Batang coklat berkayu, bulat, bercabang. Mempunyai daun bebetuk telur atau lanset, ujung runcing, tepi rata, pangkal meruncing, pertulangan menyirip, panjang tangkai 5 mm, hijau kekuningan. Bunga terletak pada batang atau ranting, daun kelopak kecil, kuning keputi-putihan, benang sari banyak berambut.</p>
14	 <p data-bbox="329 1113 596 1182">Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)</p>		<p data-bbox="964 779 1408 1106">Cocor bebek ini berbatang basah, daun tebal di pinggir beringgit, batang tumbuhan ini berbentuk segi empat, lunak, beruas, dan berwarna hijau. Batang segi empat tumpul ataupun hampir seperti membulat, bunga berbentuk malai, mahkota bunga bentuk corong dan warna merah serta kelopak berdaun lekat</p>
15	 <p data-bbox="337 1556 586 1625">Ceplukan (<i>Physalis angulate</i>)</p>		<p data-bbox="964 1243 1408 1570">Perakaran tumbuhan ciplukan memiliki sistem akar tunggang, batang pokoknya memiliki tekstur yang kurang jelas, memiliki cabang, tajam, memiliki rusuk dan berwarna hijau yang di lapisi rambut – rambut pendek, bunga yang tunggal berada pada ketiak daun dengan berbentuk simetris</p>

16	 <p>Delima (<i>Punica granatum</i>)</p>		<p>Batang delima adalah jenis batang berkayu yang ditumbuhi percabangan dalam jumlah yang banyak, daun pohon delima adalah jenis daun tunggal yang memiliki tangkai dengan ukuran pendek dan tumbuh secara berkelompok, jenis bunga tunggal dan bertangkai pendek, buah delima memiliki bentuk yang persis dengan buah buni dan ukuran diameternya sekitar 5 sampai dengan 12 cm.</p>
17	 <p>Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L)</p>		<p>Perakaran dari tumbuhan bunga sepatu ini termasuk pada jenis akar yang tunggang, batang bunga sepatu ini merupakan salah satu tumbuhan yang perdu, tahunan, daun dari tumbuhan bunga sepatu ini termasuk pada daun yang tunggal dan bertepi yang tidak merata serta pangkal ujung yang meruncing dengan pangkal yang tumpul. Bunga dari tumbuhan ini memiliki bentuk yang tunggal dan membentuk seperti terompet, dimana ujungnya akan terlihat meruncing. Bunganya terletak di bagian ketiak daun yang dimiliki oleh tumbuhan bunga sepatu.</p>
18	 <p>Kemangi (<i>Ocimum africanum</i>)</p>		<p>Tumbuhan ini cenderung memiliki bunga yang bergerombol, serta mempunyai mahkota bunga, bentuk dari daun kemangi ada beberapa jenis bentuk. Mulai dari lonjong memanjang, atau seperti bundarnya telur namun agak memanjang,</p>

19	 <p data-bbox="349 598 576 682">Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)</p>		<p data-bbox="966 262 1404 672">Daun dari tumbuhan beluntas mempunyai ukuran tangkai yang pendek serta daun yang berbentuk bulat seperti telur. Ujung dari daunnya berbentuk runcing, batangnya pun berbentuk bulat, tegak, serta mempunyai banyak cabang, bunga dari tumbuhan beluntas ini, mereka akan tumbuh atau istilahnya lahir berada ketiak dari daun tumbuhan beluntas.</p>
20	 <p data-bbox="349 1081 576 1155">Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)</p>		<p data-bbox="966 745 1404 1113">tumbuhan semanggi ini akan tertanam pada substrat yang berada didasar perairan, dimana batang yang dimiliki oleh tumbuhan semanggi ini akan memiliki bentuk yang bulat dan halus, daun yang bertipe mengapung, daun yang bertipe tenggelam di dalam air dan aerial leaves yang dapat hidup di daratan</p>
21	 <p data-bbox="349 1606 576 1680">Katuk (<i>Sauropus androgynous</i>)</p>		<p data-bbox="966 1165 1404 1743">Akar tumbuhan daun katuk sebagian besar berbentuk akar tunggang, batang tumbuhan daun katuk berpostur tegak lurus. Posisinya menjulang tetapi tidak terlalu tinggi, tumbuhan daun katuk memiliki daun jenis majemuk dengan jumlah genap. Bunga tumbuhan daun katuk memiliki dua jenis warna. Yang pertama adalah warna kuning semu merah. Sedangkan yang kedua adalah berwarna merah menyala. Yang unik ialah, di setiap bunga terdapat bintik-bintik kecil dengan warna berbeda.</p>

22	 <p>Pare (<i>Momordica charantia</i>)</p>		<p>Pare memiliki sistem perakaran yaitu akar tunggang yang bercabang – cabang, Pare mempunyai batang pokok yang tumbuhnya merambat. Batang pare ini disebut dengan batang basah yang artinya batang tidak berkayu, daun pare tergolong sebagai daun tidak lengkap, ini karena daun hanya memiliki lembaran daun tetapi tidak memiliki pelepah, Daun pare tergolong sebagai daun tidak lengkap, ini karena daun hanya memiliki lembaran daun tetapi tidak memiliki pelepah</p>
23	 <p>Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)</p>		<p>Perakaran mengkudu termasuk pada akar tunggang, batang mengkudu adalah berkayu, arah tumbuh batangnya tegak lurus, bentuk batang bulat, memiliki cabang pada batangnya termasuk kedalam jenis monopodial, daun mengkudu ini berhadapan bersilang, melekat pada batang, jenis daun mengkudu ini termasuk kedalam daun tunggal, detail daun berbentuk bangun jorong, tepi daunnya rata dengan pangkal, buah mengkudu termasuk jenis buah majemuk, terbentuk dari bakal-bakal buah yang menyatu serta bongkol di bagian dalamnya</p>
24	 <p>Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)</p>		<p>batang tumbuhan ini memiliki batang dengan bentuk yang bulat, dengan ukuran kurang lebih 50 hingga 60 cm, akar dari tumbuhan ini adalah serabut, Daun talas memiliki bagian tepi rata disertai dengan pertulangan daun yang sangat jelas, berwarna putih kotor atau putih kecoklatan,</p>

25	 <p data-bbox="293 674 630 743">Sambiloto (<i>Andographis paniculata</i>)</p>		<p data-bbox="971 273 1409 816">Tumbuhan sambiloto merupakan tumbuhan perdu atau terna yang biasa akan tumbuh di berbagai pinggiran sawah, Akar dari tumbuhan ini merupakan akar tunggang, daun sambiloto merupakan daun tunggal dan letaknya yang saling berhadapan, bunga tumbuhan sambiloto merupakan bunga majemuk dan tumbuhnya keluar dari ketiak daun, buah dari tumbuhan sambiloto ini berbentuk jorong dengan bagian pangkal dan ujung buahnya sangat tajam</p>
26	 <p data-bbox="318 1178 607 1247">Daun salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)</p>		<p data-bbox="959 827 1419 1257">Bentuk dari batangnya bulat dengan bagian dari permukaan beralur serta batangnya yang bersifat kuat dan keras, Daun tumbuhan daun salam ini berbentuk lonjong, elips, ataupun bentuk bulat telur yang tumbuh terlihat secara sungsang. Pangkal dari daun ini berbentuk lancip, bunga yang bersifat banci, artinya mempunyai 2 jenis kelamin sekaligus, yaitu kelamin jantan dan kelamin betina.</p>
27	 <p data-bbox="285 1629 639 1701">Bunga pagoda (<i>Clerodendrum japonicum</i>)</p>		<p data-bbox="959 1318 1419 1677">bunga pagoda memiliki batang yang dipenuhi rambut halus, berdaun tunggal, bertangkai, berbuah bulat, dan terletak berhadapan. ... Karakteristik bunga berbentuk majemuk berwarna merah, terdiri dari bunga kecil-kecil yang berkumpul membentuk piramid, dan keluar dari ujung tangkai.</p>

28	 <p data-bbox="375 617 548 684">Jeruju (<i>Acanthus L</i>)</p>		<p data-bbox="959 327 1414 617">morfologi jeruju menggambarkan tumbuhan berbatang basah, tumbuh tegak atau berbaring pada pangkalnya, tinggi 0,5-2 m, berumpun banyak. Batang bulat silindris, agak lemas, permukaan licin, bewarna kecoklatan, berduri panjang dan runcing.</p>
29	 <p data-bbox="349 1092 574 1159">Daun cincau (<i>Cyclea barbata</i>)</p>		<p data-bbox="959 718 1414 1180">Umbi batang tumbuhan cincau rambat bisa mencapai panjang kira-kira sekitar 50 cm dengan diameter sekitar 2 – 3 cm, Daun tumbuhan cincau hijau rambat ini berbentuk sangat menyerupai jantung dan agak cukup bulat, mempunyai warna hijau tua, serta dipenuhi oleh bulu-bulu halus sampai permukaan daunnya terasa kasar, tumbuhan berumah dua, yaitu bunga jantan serta bunga betina berada pada dua buah tumbuhan yang berlainan.</p>
29	 <p data-bbox="310 1558 612 1625">Mahkota dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)</p>		<p data-bbox="959 1197 1414 1659">Akar pada tumbuhan mahkota dewa merupakan jenis akar tunggang, Batang mahkota dewa sendiri merupakan batang kayu, dimana kulit kayunya memiliki warna coklat kehijauan, sementara kayunya berwarna putih, tumbuhan mahkota dewa merupakan kategori daun tunggal, mahkota dewa memiliki bunga yang mekar sepanjang tahun. Letak bunganya ini tersebar di bagian batang atau ketiak daun</p>

30	 <p data-bbox="316 625 609 693">Pacar air (<i>Impatiens balsamina</i>)</p>	<p data-bbox="958 252 1421 682">Tumbuhan bunga pacar air akar serabut, mempunyai ciri batang yang tebal, tegak dan berair, tumbuhan ini walau tergolong tumbuhan tahunan tetapi batang dari tumbuhan tidak berkayu, Bentuk daun menyirip panjang dengan panjang 5-12 cm dengan urat daun yang lateral berjumlah 5-9 pasang, ditiap sisi pada daun tumbuhan ini bergerigi, mempunyai bunga tunggal</p>
31	 <p data-bbox="349 1119 576 1186">Teratai (<i>Nymphaea alba</i>)</p>	<p data-bbox="958 730 1421 1234">Akar ini hanya memiliki fungsi untuk membantu menopang jangkar atau bagian teratai yang ada dan mengapung, teratai memiliki bentuk yang sangat bulat, lebar, dan tipis, batang tenggelam di bawah air bagian batang memiliki fungsi utama untuk membantu menopang daun agar bisa mengapung dengan baik. Tentunya dibantu dengan akar, bunga teratai ini memiliki tampilan yang cukup unik yaitu bunga teratai tumbuh pada bagian tangkai.</p>
32	 <p data-bbox="316 1642 609 1711">Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i>)</p>	<p data-bbox="958 1276 1421 1711">Akar tumbuhan alang alang adalah akar berbentuk rimpang yang menjalar, Batang alang alang berbentuk menjulang naik dan pendek, tingginya 20 cm sampai 1,5 meter, daun tumbuhan ini termasuk tidak lengkap. daunnya bentuk garis memanjang, seperti pita dan berujung runcing, Buah alang alang adalah berjenis bulir, berukuran kecil yang bertangkai pendek.</p>

33	 <p data-bbox="381 642 542 709">Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)</p>		<p data-bbox="963 235 1409 737">Akar dari tumbuhan lidah buaya memiliki serabut dengan ukuran yang cukup serta menyebar, bunga dari tumbuhan lidah buaya ini berada pada pucuk daun dengan panjang yang berkisar kurang lebih satu meter, daun dari tumbuhan lidah buaya memiliki bentuk yang lebar dibagian ujung serta meruncing dan telah ditumbuhi oleh duri, Batang dari tumbuhan lidah buaya ini bersifat monopidal dan disertai dengan bentuk yang bulat</p>
34	 <p data-bbox="326 1165 597 1232">Akar bunga matahari (<i>Helianthus annuus</i>)</p>		<p data-bbox="963 772 1409 1207">Jenis akar bunga matahari ini adalah akar tunggang, Batang bunga matahari tumbuh tegak keatas, bentuknya silindris serta memiliki bulu-bulu halus dibagian luar, bunga matahari memiliki jenis daun tunggal, sehingga tiap tangkai yang tumbuh dari batang akan mengeluarkan satu helai daun saja, bunga matahari jenisnya majemuk memiliki dua alat kelamin dalam satu tangkai.</p>
35	 <p data-bbox="334 1705 589 1772">Seledri (<i>Apium graveolens</i>)</p>		<p data-bbox="963 1241 1409 1848">Akar dari tumbuhan seledri ini berupa akar tunggang, memiliki batang yang lunak atau tidak berkayu, serta bentuknya bersegi dan terlihat beralur, Daun tumbuhan seledri ini berbentuk menyirip ganjil atau disebut juga daun majemuk, memiliki anak daun sekitar 3 – 8 helai, bunga dari tumbuhan seledri ini yaitu bunga majemuk yang bentuknya sangat menyerupai payung. Bunganya berjumlah sekitar 8 – 12 buah kecil-kecil dan mempunyai warna putih, dan biasanya tumbuh pada bagian pucuk tumbuhan yang sudah tua</p>

36	 <p data-bbox="310 642 615 709">Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>)</p>		<p data-bbox="971 237 1406 741">Akar dari tumbuhan cengkeh menjadi salah satu akar yang tunggang, daun dari tumbuhan cengkeh ini tidak termasuk pada daun yang lengkap, batang tumbuhan cengkeh ini berbentuk bulat dan di bagian permukaan batang terlihat kasar, bunga yang berasal dari tumbuhan cengkeh ini terletak di bagian ujung daun atau biasanya dikenal sebagai flos terminalis. Tangkai dari bunga tumbuhan cengkeh ini relatif yang cukup pendek dengan bertandan</p>
37	 <p data-bbox="347 1186 576 1253">Daun iler (<i>Coleus hybridus</i>)</p>		<p data-bbox="971 747 1406 1367">Tumbuhan iler memiliki batang herba, tegak atau berbaring pada pangkalnya dan merayap tinggi berkisar 30-150 cm, dan termasuk kategori tumbuhan basah yang batangnya mudah patah. Daun tunggal, helaian daun berbentuk hati, pangkal membulat atau melekok menyerupai benuk jantung dan setiap tepiannya dihiasi oleh lekuk-lekuk tipis yang bersambungan dan didukung tangkai daun dengan panjang tangkai 3-4 cm yang memiliki warna beraneka ragam dan ujung meruncing dan tulang daun menyirip berupa alur</p>
38	 <p data-bbox="342 1753 583 1820">Daun inggu (<i>Ruta angustifolia</i>)</p>		<p data-bbox="971 1444 1406 1774">Daun majemuk menyirip ganda, berseling, anak daun lanset atau bulat telur sungsang, pangkal menyempit, ujung tumpul, tepi rata, pertulangan tidak jelas, panjang 8-20 mm, lebar 2-6 mm, hijau muda. Bunga majemuk dalam malai rata, keluar di ujung ranting, mahkota berbentuk mangkok, kuning terang</p>

39	 <p data-bbox="349 625 576 699">Putri malu (<i>Mimosa pudica</i>)</p>		<p data-bbox="966 252 1404 682">Jenis akar tumbuhan ini adalah tunggang, berbentuk silindris, Bentuk batangnya silindris, selain berduri juga memiliki bulu halus, memiliki ukuran yang bervariasi, jika batang masih berumur muda warnanya cenderung hijau dan kalau sudah tua batang akan berubah warna jadi merah gelap, bentuk daunnya sangat khas yakni bersirip, berukuran kecil, pipih dan tumpul dibagian ujung</p>
40	 <p data-bbox="349 1129 576 1192">Kiambang (<i>Salvinia molesta</i>)</p>		<p data-bbox="966 829 1404 1081">Batang bercabang tumbuh mendatar, berbuku buku, ditumbuhi bulu, daun yang tumbuh di permukaan air berbentuk cuping agak melingkar, Kiambang tidak menghasilkan bunga karena masuk golongan pakupakuan</p>
41	 <p data-bbox="349 1612 576 1675">Daun tapak dara (<i>Catharanthus roseus</i>)</p>		<p data-bbox="966 1207 1404 1701">Daun dari tumbuhan ini berbentuk bulat telur, memiliki warna hijau, daunnya tersusun menyirip berselingan dan diklasifikasikan sebagai daun tunggal, bunga dari tumbuhan ini aksial atau bunga muncul dari ketiak daun. Kelopak bunga terlihat kecil, dan berbentuk paku, Buah tumbuhan ini berbentuk seperti silinder, ujung yang lancip, mempunyai rambut, tumbuhan ini mempunyai sistem perakaran yang serabut atau radix adventicia dan mempunyai warna kecoklatan</p>

42	 <p data-bbox="341 625 584 699">Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)</p>		<p data-bbox="958 252 1412 682">Tumbuhan ini merupakan tumbuhan perdu yang tumbuh dengan cara merambat, Batang brotowali dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 2,5 meter. Pada umumnya ukurannya sebesar kelingking jari, Daun pada tumbuhan brotowali termasuk pada daun tunggal, Buah brotowali terletak pada tandan secara kumpul. Warna pada buah tersebut merah muda</p>
43	 <p data-bbox="324 1094 600 1167">Daun seribu (<i>Achillea millefolium</i>)</p>		<p data-bbox="958 787 1412 1113">Daun seribu tumbuh sebagai semak dengan tinggi kurang lebih 45 cm. Batangnya tidak berkayu, berbentuk bulat, berbuku, serta memiliki warna hijau. daunnya termasuk daun majemuk dengan pertulangan daun menyirip. Struktur saunnya bercangap dan terduduk memeluk batang.</p>

Lampiran 3: Analisis Data

1. Persentase tumbuhan yang banyak digunakan sebagai bahan baku obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

$$\text{Jenis tumbuhan} = \frac{\text{Responden yang merekomendasikan 1 jenis tumbuhan}}{\text{Total seluruh responden yang merekomendasikan}} \times 100\%$$

Puntik	13	1.95%	31
Bawang abang	30	4.51%	1
Lekok abang	14	2.11%	26
Buak Jarak	12	1.80%	32
Ambon jamak	9	1.35%	39
Semet meong	14	2.11%	26
Mojo	11	1.65%	35
Sekur	8	1.20%	42
Ketudur	9	1.35%	39
Mahoni	17	2.56%	14
Manggis	12	1.80%	32
Lembein beduri	9	1.35%	39
Srikaye	10	1.50%	37
Cocor bebek	15	2.26%	22
Lempokan	19	2.86%	7
Jeliman	16	2.41%	18
Kembang sepetu	21	3.16%	4
Kemengi	14	2.11%	26
Beluntas	26	3.91%	2
Semanggi	15	2.26%	22
Sager	15	2.26%	22
Perie	11	1.65%	35
Pace	8	1.20%	42
Tojang/Lomak	10	1.50%	37
Sambiloto	18	2.71%	11
Daun salam	17	2.56%	14

Kembang Sakit Mata	20	3.01%	5
Jeruju	16	2.41%	18
Gedeng Daluman	12	1.80%	32
Mahkota dewa	14	2.11%	26
Kembang tunjung	16	2.41%	18
Re	19	2.86%	7
Lidah buaya	19	2.86%	7
Kembang matahari	22	3.31%	3
Seledri	20	3.01%	5
Cengkeh	18	2.71%	11
Iler	14	2.11%	26
Rue	17	2.56%	14
Gedeng Senggauan	18	2.71%	11
Ompal-ompal	19	2.86%	7
Telasan	15	2.26%	22
Bratawali	16	2.41%	18

Lampiran 4: Persentase Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

$$\text{Organ tumbuhan} = \frac{\sum \text{organ yang digunakan (i)}}{\sum \text{total seluruh organ digunakan responden}} \times 100\%$$

No	Organ	Jumlah	Persentase
1	Kulit	2	5.00%
2	Buah	5	11.00%
3	Daun	27	64.00%
4	Bunga	3	6.00%
5	Umbi Akar	1	2.00%
6	Akar	2	5.00%
7	Biji	1	2.00%

8	Rimpang	2	5.00%
		43	100.00%



Lampiran 5: Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

$$\text{Cara pemanfaatan} = \frac{\sum \text{cara pemanfaatan (i)}}{\sum \text{total seluruh pemanfaatan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

Cara Pemanfaatan	Persentase	Persentase
Dibalurkam	2	4.65%
Digosokkan	2	4.65%
Dioleskan	4	9.30%
Ditempelkan	5	11.63%
Direbus	19	44.19%
Diminum tanpa direbus	10	23.26%
Dibuat cuci muka	1	2.33%
	43	100.00%

Lampiran 6: Perolehan Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

$$\text{Cara perolehan} = \frac{\sum \text{perolehan tumbuhan obat (i)}}{\sum \text{total seluruh perolehan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

Cara Memperoleh	Presentase
Budidaya	43%
Liar	43%
Membeli	14%

Pedoman Wawancara

Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

A. Identifikasi Keluarga

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela

1. Apakah saudara sering menggunakan tumbuhan obat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika tidak, mengapa ?
 - a. Pahit
 - b. Tidak standart
 - c. Sulit mengenali jenis tumbuhan
 - d. Lainnya.....
3. Jika ya, sejak kapan menggunakan tumbuhan obat ?
4. Seberapa sering menggunakan tumbuhan obat ?
 - a. 1 hari sekali
 - b.kali sekali
5. Jenis tumbuhan obat apa saja yang saudara gunakan ?

No	Jenis Tumbuhan Obat	Kegunaan	Waktu digunakan

6. Menurut saudara apa kelebihan tumbuhan obat dari pada obatan kimia ?
 - a. Lebih terasa khasiatnya
 - b. Lebih aman
 - c. Mudah didapat
 - d. Lebih praktis
 - e. lebih murah
 - f. Lainnya.....
7. Dari mana saudara memperoleh tumbuhan obat tersebut ?
 - a. Tumbuhan liar
 - b. Budidaya
 - c. Membeli dari daerah lain
 - d. Lainnya.....
8. Dari tumbuhan tersebut, bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat ?

No	Jenis Tumbuhan	Organ tumbuhan yang digunakan	Cara pengolahan	Cara Pemanfaatan	Sumber Perolehan

Keterangan

- Kolom 1 : Diisi dengan jenis tumbuhan / nama local
- Kolom 2 : Mohon disebutkan bagian / organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Daun	: 1
Bunga	: 2
Buah	: 3
Biji	: 4
Kulit batang	: 5
Akar	: 6
Umbi akar	: 7
Lainnya	: 8

- Kolom 3 : Cara Pengolahan

Rebus	: 1
Bakar	: 2
Ditumbuk / Dihaluskan	: 3
Lainnya	: 4
 - Kolom 4 : menurut masyarakat tumbuhan berkhasiat obat
 - Kolom 5 : sumber diperoleh

Tumbuhan liar	: 1
Budidaya	: 2
Membeli daerah lain	: 3
Lainnya	: 4
9. Bagaimana saudara menggunakan obat tersebut pada usia yang berbeda ?
 10. Adakah ritual khusus atau kebiasaan khusus sebelum minum obat tersebut
 - a. Ya
 - b. Tidak
 11. Jika ya, ritual apa yang digunakan saudara ?
 12. Bagaimana cara saudara menentukan kemanjuran suatu tumbuhan obat ?
 13. Apakah ada pantangan waktu obat tersebut digunakan ?
 14. Jika ada, penyebabnya apa ?
 15. Dari mana saudara memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat ?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Nawfal Alauddin
NIM : 15620112
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Ganjil / Genap TA. 2019/2020
Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Sasak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	9 November 2018	Konsultasi pengajuan judul Skripsi	
2	4 Desember 2018	Konsultasi penulisan latar belakang	
3	13 Februari 2019	Konsultasi penulisan BAB 1	
4	13 Februari 2019	Konsultasi penulisan BAB 1	
5	2 Juni 2019	Konsultasi penulisan BAB 3	
6	9 Juni 2019	Konsultasi penulisan BAB 3	
7	29 Januari 2019	Konsultasi penulisan BAB 2	
8	8 September 2020	Konsultasi penulisan BAB 2	
9	5 Oktober 2020	Konsultasi hasil penelitian	
10	12 Oktober 2020	Konsultasi penelitian BAB 4	
11	19 Oktober 2020	Konsultasi penelitian BAB 4	
12	26 Oktober 2020	Konsultasi penelitian BAB 4	
13	25 November 2020	Konsultasi penelitian BAB 5	
14	30 November 2020	Konsultasi penelitian BAB 5	
15	3 Desember 2020	Konsultasi penulisan ABSTRAK	
16	8 Desember 2020	Konsultasi Keseluruhan	

Pembimbing Skripsi,

Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001



Malang,2020
Ketia Program Studi Biologi,

Dr. Ivika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002